

**EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA TARI NAPA
DI MASYARAKAT BENGKULU SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam
Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Matematika



Oleh:

**MELLA DWI SANTIA
NIM.1811280033**

**PROGRAM STUDI MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Mella Dwi Santia
Nim : 1811280033
Prodi : Tadris Matematika
Jurusan : Sains dan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Eksplorasi Etnomatematika Pada Tari Napa Di Masyarakat Bengkulu Selatan”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2022

Saya Yang Menyatakan



Mella Dwi Santia
Nim. 1811280033



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SOEKARNO BENGKULU

Alamat : J. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Eksplorasi Etnomatematika Pada Tari Napa Di Masyarakat Bengkulu Selatan”** yang disusun oleh **Mella Dwi Santia NIM.**

1811280033 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis tanggal 05 Januari 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Matematika.

Ketua

Drs. Sukarno, M.Pd

NIP. 196102052000031002

Sekretaris

Poni Saltifa, M.Pd

NIDN. 2014079102

Penguji I

Fatrima Santri Syafri, M.Pd. Mat

NIP. 198803192015032003

Penguji II

Mella Aziza, M.Sc

NIP. 199110122019032015

Bengkulu, 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Mus Mulyadi, S.Ag, M.Pd

NIP. 19700514200003104



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SOEKARNO BENGKULU

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Mella Dwi Santia

NIM : 1811280033

Prodi : Matematika

Jurusan : Sains dan sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

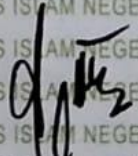
Skripsi yang berjudul "**Eksplorasi Etnomatematika Pada Tari Napa di Masyarakat Bengkulu Selatan**" telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, Skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk diajukan pada sidang munaqasyah.

Pembimbing I

Bengkulu, Januari 2023

Pembimbing II


Prof. Andang Sunarto, Ph.D


Betti Dian wahyuni, M.Pd.Mat

NIP. 197611242006041002

NIND. 2003038101



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SOEKARNO BENGKULU

Alamat: Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172 - Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Mella Dwi Santia

NIM : 1811280033

Kepada,

Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Sdr/i :

Nama : **Mella Dwi Santia**

NIM : **1811280033**

Judul Proposal : **Eksplorasi Etnomatematika Pada Tari Napa Di Masyarakat Bengkulu Selatan**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Tadris.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum

Wr. Wb.

Bengkulu, Januari 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Andang Sunarto, Ph.D

NIP. 197611242006041002

Betti Dian wahyuni, M.Pd.Mat

NIND. 2003038101

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum,
kecuali mereka mengubah keadaan mereka sendiri.

~ QS Ar-Ra'd 11 ~

Kita boleh kecewa dengan apa yang telah terjadi, tetapi jangan
pernah kehilangan harapan.

~ Mella Dwi Santia ~



PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah tiada hentinya saya haturkan kepada Allah SWT atas segala hidayah dan petunjuk yang telah memberikan kelancaran dan keberhasilan dengan terselesainya skripsi ini. Segala perjuangan yang tertuangkan di dalam karya yang sederhana ini saya persembahkan kepada :

1. Terutama untuk kedua orang tua saya. Bapakku tercinta (Iksan Sohadi) dan Mamakku tercinta (Tati Martini) yang telah memberikan doa, semangat dan kasih sayang yang tidak terhingga. Terima kasih atas dukungannya yang luar biasa, baik dalam bentuk moril maupun materil. Cita-cita saya ini akan menjadi persembahan yang paling mulia dan membanggakan kedua orang tua saya, dan semoga dapat membahagiakan kalian.
2. *My Husband* (Robinson Neto) yang selalu menemani, memberikan doa, dan dukungan serta motivasi dalam setiap langkah untuk mencapai impianku setinggi tingginya.
3. *My Sister* Reka Desmilentina, Amd.Keb beserta *My Brother* Geo Try Elfano dan *Brother in law* Hotji Harno yang selalu

memberikan semangat dan memberi dukungan, dan senantiasa selalu mendoakan.

4. Terima kasih untuk diriku yang telah bertahan, berjuang dan berusaha sampai dititik ini walaupun banyak godaan dan hambatan yang datang namun akhirnya bisa menyelesaikan *study* ini
5. Kepada keluarga besarku yang selalu memberikan semangat dan semua motivasinya
6. Dosen pembimbing Bapak Prof. Andang Sunarto, Ph.D dan Ibu Betti Dian Wahyuni M.Pd. Mat terima kasih atas bimbingannya, bantuannya, nasehatnya dan ilmunya yang selama ini diberikan pada saya dengan rasa tulus dan ikhlas.
7. *Konco* seperjuangan Jesika Ulan Dari dan Charli Aprya nika yang selalu memberi semangat, motivasi selalu bersama menjalani lika-liku perjuangan untuk mencapai impian setinggi-tingginya.
8. Teman seperjuangan tadriss matematika angkatan 2018 kelas B yang selalu memberikan pengalaman dan kebersamaan yang luar biasa. Tanpa kalian mungkin masa-masa kuliah saya akan menjadi biasa-biasa saja.

9. Segenap Civitas akademika dan Almamaterku UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, staf pengajar, karyawan, dan seluruh mahasiswa semoga tetap semangat dalam beraktivitas mengisi hari-harinya di kampus UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.



ABSTRAK

Eksplorasi Etnomatematika Pada Tari Napa Di Masyarakat Bengkulu Selatan Mella Dwi Santia 1811280033, Prof. Andang Sunarto, Ph.D, Betty Dian Wahyuni, M.Pd.Mat

Etnomatematika merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan antara matematika dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas etnomatematika Tari Napa pada Masyarakat di Bengkulu Selatan dan Mengetahui konsep matematika yang diaplikasikan pada Tari Napa di Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan unsur matematika dalam Tari Napa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Aktivitas etnomatematika pada Tari Napa di Masyarakat Bengkulu Selatan yang mengandung aspek matematis dapat ditemukan pada alat-alat yang digunakan pada saat Tari Napa dan pada gerakan-gerakan saat menari. Penentuan aspek matematis yang terkandung didalam gerakan dan alat Tari Napa berdasarkan aktivitas matematis yaitu menghitung (jumlah penari dan jumlah alat musik yang digunakan), menentukan lokasi (penentuan posisi penari, posisi alat musik, dan lokasi penyimpanan aset yang digunakan), mengukur (mengukur jarak antar penari), mendesain (pakaian yang digunakan penari seperti celana panjang, baju kemeja, peci, dan kain), bermain (menentukan aturan gerakan Tari Napa dan cara memainkan alat musik) dan menjelaskan (menjelaskan makna dari gerakan Tari Napa). Serta Konsep matematika yang diaplikasikan pada Tari Napa di Masyarakat Bengkulu Selatan seperti jenis-jenis sudut, yaitu sudut siku-siku yang terdapat pada gerakan tangan penari yang membentuk sudut 90° saat melakukan gerak *menangkis*, sudut lancip yang terdapat pada gerakan tangan penari saat melakukan gerak *memukul*, dan sudut tumpul yang terdapat pada gerakan tangan penari saat melakukan gerak *silek* atau *menghindar* secara berhadapan, dan beberapa bangun datar seperti, persegi panjang yang terdapat pada alat Tari Napa yaitu tikar, serta lingkaran yang dapat ditemukan pada gendang atau rebana sebagai alat yang digunakan pada saat Tari Napa.

Kata Kunci : *Tari Napa Bengkulu Selatan, Etnomatematika*

ABSTRACT

Ethnomathematics Exploration In Napa Dance In South Bengkulu Community Mella Dwi Santia 1811280033, Prof. Andang Sunarto, Ph.D, Betty Dian Wahyuni, M.Pd.Mat

Ethnomathematics is a discipline that combines mathematics and culture. This study aims to determine the ethnomathematical activities of the Napa Dance in the community in South Bengkulu and to find out the mathematical concepts applied to the Napa Dance in the South Bengkulu Regency community. This type of research is descriptive qualitative with data sources obtained from observations, interviews and documentation related to the mathematical elements in Napa Dance. The results showed that, ethnomathematical activities in the Napa Dance in the South Bengkulu Society which contained mathematical aspects could be found in the tools used during the Napa Dance and in the movements when dancing. Determination of the mathematical aspects contained in the movements and tools of the Napa Dance based on mathematical activities, namely counting (the number of dancers and the number of musical instruments used), determining the location (determination of the position of the dancer, the position of the musical instrument, and the location of the asset storage used), measuring (measuring distance) between dancers), designing (the clothes used by dancers such as trousers, shirts, caps, and cloth), playing (determining the rules of the Napa Dance movement and how to play a musical instrument) and explaining (explaining the meaning of the Napa Dance movement). As well as mathematical concepts that are applied to the Napa Dance in the South Bengkulu Community such as the types of angles, namely right angles found in the dancer's hand movements that form an angle of 90° when doing a parry motion, the sharp angle found in the dancer's hand movements that form an angle. 45° when making a hitting motion, and the obtuse angle found in the dancer's hand movements that form an angle of 117° when doing silek or dodging movements face to face, and some flat shapes such as the rectangle found in the Napa Dance tool, namely the mat, and the circle can be found on the drum or tambourine as a tool used during the Napa Dance.

Keywords: *South Bengkulu Napa Dance, Ethnomathematics*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan kaarunia-nya penulis dapat menyelesaikan sebuah proposal skripsi yang berjudul “Eksplorasi Etnomatematika Pada Tari Napa Di Masyarakat Bengkulu Selatan”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW, karena perjuangan beliauah kita beranjak dari dari zaman jahiliah ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada:

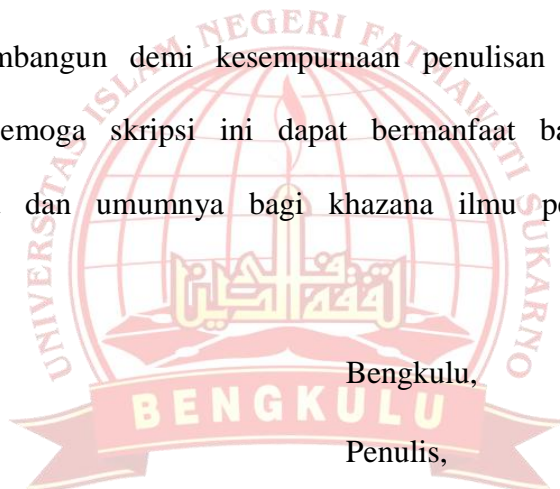
1. Bapak Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimba ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Mus Mulyadi, M.Pd selaku Dekan Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu yang telah memberikan dukungan

kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.

3. Bapak M. Hidayatullah, M.Pd.I selaku ketua jurusan Pendidikan Sains dan Sosial Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu yang selalu memberi motivasi, petunjuk dan bimbingan demi keberhasilan penulis.
4. Ibu Nur Latipah, M.Pd.SI selaku Plt Ketua Prodi Tadris Matematika yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Andang Sunarto, Ph.D selaku pembimbing I skripsi yang senantiasa sabar dan telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam memberikan bimbingan, dan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Betty Dian Wahyuni, M.Pd. Mat selaku pembimbing II skripsi yang senantiasa sabar dan telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam memberikan bimbingan, dan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mulai dari pengajuan judul sampai skripsi ini selesai.

7. Seluruh dosen dan staf yang khususnya Prodi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan yang telah mensupport dan membantu hingga skripsi ini selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi khazanah ilmu pengetahuan. Aamiin.



Bengkulu,

2023

Penulis,

Mella Dwi Santia
NIM. 1811280033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI.	iii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA PEMBIMBING.	v
MOTTO.	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.	x
ABSTRAC.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR BAGAN.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Pembatasan Masalah.....	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II. LANDASAN TOERI	
A. Deskripsi Teori.....	15
B. Penelitian yang Relevan	42
C. Kerangka Berpikir	50

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian	53
C. Sumber Data	54
D. Subjek Penelitian.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Uji Keabsahan Data	59
G. Teknik Analisis Data.....	61

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	67
B. Pembahasan.....	87
C. Keterbatasan Data.....	99

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tari Napa.....	36
Gambar 4.1 Tari Napa.....	73
Gambar 4.2 Wawancara Dengan Narasumber 1	77
Gambar 4.3 Wawancara Dengan Narasumber 2	79
Gambar 4.4 Wawancara dengan Narasumber 3	84
Gambar 4.5 pelaksanaan Tari Napa	84
Gambar 4.6 Sudut Siku-siku	85
Gambar 4.7 Sudut Lancip	85
Gambar 4.8 Sudut Tumpul.....	86
Gambar 4.9 Rebana.....	86
Gambar 4.10 Tikar	87
Gambar 4.11 Gerak Memukul	90
Gambar 4.12 Gerak Menangkis	91
Gambar 4.13 Gerak Menghindar	92
Gambar 4.14 Tikar	93
Gambar 4.15 Persegi Panjang	93
Gambar 4.16 Rebana.....	94
Gambar 4.17 Lingkaran	94

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Relevan.....	42
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Dalam Wawancara	58
Tabel 4.1 Aktivitas matematis Pada Tari Napa di Masyarakat Bengkulu Selatan	96
Tabel 4.2 Analisis Aspek Matematis Pada Tari Napa di Masyarakat Bengkulu Selatan	97



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir	51
Bagan 3.1 Komponen Analisis Data	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan negara yang beraneka ragam budaya maupun tradisi dari Sabang sampai Merauke kebudayaan yang dimiliki sangat mempesona. Indonesia terdiri dari 38 Provinsi yang tersebar diseluruh pulau, yang didalamnya terdapat lebih dari 740 suku bangsa/etnis. Setiap daerah tidak sama sehingga bisa menjadi modal Indonesia untuk amunisi ekspansi kebudayaan (pendidikan lokal) namun yang terjadi adalah kebudayaan lokal indonesia terus tergerus oleh globalisasi tanpa ada strategi pelestarian budaya. Karena Indonesia memiliki banyak provinsi yang didalamnya terdapat suku-suku dan budaya yang beragam, salah satunya adalah Bengkulu Selatan yang sangat dikenal dari sumber daya alam dan adat istiadatnya yang kental sampai turun temurun dari bahasa, upacara adat, adat-istiadat, tarian, lagu, musik, pakaian adat hingga kerajinan tangan yang beragam.

Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai salah satu Kabupaten yang secara administrasi termasuk dalam wilayah Provinsi Bengkulu. Memiliki berbagai kekayaan sumber daya

alam dan berbagai potensi yang sangat potensial untuk dikembangkan. Kabupaten Bengkulu Selatan berada disebelah Barat Bukit Barisan dengan luas administrasi lebih kurang 1.186,10 kilometer persegi dan luas wilayah lautan 384 kilometer persegi. Kabupaten Bengkulu Selatan terletak pada $4^{\circ} - 5^{\circ}$ LS dan $102^{\circ} - 103^{\circ}$ BT.¹ Secara administrasi Kabupaten Bengkulu Selatan berbatasan dengan, sebelah Utara dengan Kabupaten Seluma, sebelah Timur dengan Provinsi Sumatera Selatan, sebelah Selatan dengan Kabupaten Kaur, sebelah Barat dengan Samudra Indonesia. Kekayaan yang ada di Bengkulu Selatan salah satunya adalah Tari Napa, yang merupakan kebudayaan masyarakat Bengkulu Selatan.

Tari Napa merupakan salah satu tarian dalam budaya Bengkulu Selatan yang sering dilaksanakan dalam acara pernikahan, sehingga tarian tradisional ini sangat familiar di kalangan masyarakat Bengkulu Selatan. Tari Napa adalah tari yang berisi ungkapan kegembiraan dalam menyambut kedatangan pengantin dan tamu adat (mendah) ketika mereka tiba ketempat acara atau pesta yang diadakan, baik di rumah

¹ Elvi Ansori dkk, Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya (Manna:Yayasan Sahabat Alam Raflesia,2018)

pengantin laki-laki atau perempuan.² Secara bentuk dan konsep tarian ini memuat banyak unsur matematika didalamnya. Salah satu unsur matematika tersebut dapat dijadikan pengenalan berbagai bentuk kombinasi bangun datar di dalamnya seperti lingkaran, persegi, persegi panjang, dan lain-lain. Melihat karakteristik Tari Napa serta kebutuhan dari peserta didik, maka Tari Napa dapat dijadikan suatu pembaharuan dalam penyampaian pembelajaran matematika.

Budaya dan masyarakat adalah dua unsur yang saling melekat, karena terdapat hubungan timbal balik antara kebudayaan dengan masyarakat, sebagaimana ada hubungan antara kebudayaan, peradaban dan sejarah. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung unsur-unsur nilai penting dan fundamental yang diwariskan dari generasi-kegenasi, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan tidak lepas dari penerapan konsep matematika, sehingga memberikan hasil yang unik dan beragam.³ Budaya adalah suatu cara hidup yang

² Maya Fransiska, Cahya isten, Bimbang Makan Sepagi Suku Serawai, (Bengkulu Selatan:CV.Kanaka Media, 2019)

³ Arwanto, A. (2017). Eksplorasi Etnomatematika Batik Trusmi Cirebon Untuk Mengungkap Nilai Filosofi Dan Konsep Matematis. Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA, 7(1), 40–49. <https://doi.org/10.21580/phen.2017.7.1.1493>

berkaitan dengan kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting kemudian tumbuh dan berkembang dalam masyarakat secara turun-menurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Pendidikan dan budaya adalah dua unsur yang saling mendukung satu sama lain. Kebudayaan yang banyak aspeknya akan mendukung program dan pelaksanaan pendidikan.⁴ Dengan demikian upaya untuk memajukan budaya berarti juga sebagai upaya memajukan pendidikan, dan melalui etnomatematika secara tidak langsung merupakan suatu cara menjaga dan melestarikan budaya yang ada.

Menurut Sadirman “pendidikan adalah suatu proses yang sadar tujuan”. Tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan siswa setelah melaksanakan pengalaman belajar.⁵ Artinya Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara

⁴ Rizki Wahyu Yunian Putra, Popi Indriani, “Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika Pada Jenjang Sekolah Dasar”. Numerical ; Matematika dan Pendidikan Matematika Vo.1, No. 1, Juni 2017, hal 21-34), hal.22

⁵ Hamdu, G., & Agustina, L. Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di Sekolah dasar. Jurnal penelitian pendidikan, 12 (1), 90-96. 2017, hal. 82.

sederhana, pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir. Salah satunya pendidikan yang mendukung siswa untuk berfikir kritis yakni pendidikan matematika, karena matematika adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan pola, pemecahan masalah, berfikir logis dengan tujuan untuk meningkatkan berfikir kritis dalam memahami dunia.

Matematika adalah subjek universal yang setiap kebudayaannya memiliki konsep angka dan gagasan. Gagasan universal matematika lebih diperkuat oleh fakta bahwa itu diciptakan diseluruh dunia.⁶ Matematika itu terwujud karena adanya kegiatan manusia "*Mathematics as human activities*" ketika budaya, matematika dan pendidikan dikombinasikan, pencampuran ini sering kali dinamakan dengan etnomatematika.⁷ Menurut Novita dkk, "dari dulu sampai saat ini mata pelajaran matematika masih dianggap sebagai

⁶ Yusuf, M. W., Saidi, I., & Halliru, A. Ethnomathematics (A Mathematical game in the Hausa culture). *International Journal of Mathematical Science Education*, 3(1), 36-42. 2010, hal.37.

⁷ Tandililing, P. Etnomatematika Toraja (Eksplorasi Geometri Budaya Toraja). *Jurnal ilmiah matematika dan pembelajarannya*, 1, 37-46. 2012, hal.38

pelajaran yang sulit, bahkan banyak siswa yang beranggapan matematika sebagai studi yang menakutkan”.⁸ Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Kahf [18] : [25].

Surah Al-Kahf [18] : [25]

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

Artinya: “Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun”

Surah Al-Kahf [18] : [25] di atas, dapat kita melihat kata-kata " tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun" Di sini kita dapat menganalisis secara tersirat bahwa kata-kata tersebut menggunakan operasi bilangan berupa penjumlahan. Dimana $300 + 9 = 309$ tahun. Ternyata secara tidak langsung teknik perhitungan matematika sudah ada dijelaskan didalam Al-Quran. Hal ini adalah suatu pertanyaan yang harus segera dijawab oleh para calon pendidik matematika, dengan mencari

⁸ Novita Eka Indiyani, Anita Lestari, “Efektifitas Metode Pembelajaran Gotong Royong (cooperative Learning) Untuk menurunkan kecemasan siswa dalam menghadapi pelajaran matematika (studi Ekspremental pada siswa di SMP 26 Semarang), Jurnal psikologi Universitas Diponegoro, Vol. 3, No. 1, hal. 10

solusi-solusi baru, salah satunya adalah menggunakan etnomatematika.

Istilah Etnomatematika diperkenalkan oleh D'Ambrosio, seorang matematikawan Brazil pada tahun 1977.⁹ Dengan kata lain, etno mengacu pada anggota kelompok dalam lingkungan budaya yang didefinisikan oleh tradisi budaya, kode, simbol, mitos dan cara-cara khusus mereka digunakan untuk alasan dan menyimpulkan. Etnomatematika mempelajari cara dari budaya lain memahami mengartikulasi penggunaan konsep dan praktek yang berasal dari budaya, ketika ia belajar etnomatematika, bukan berarti kita hanya mempelajari fenomena matematika dan diterjemahkan kedalam konsep matematika formal (model matematika). Tetapi lebih dari itu cara berpikir dan nilai-nilai yang mendasari mengapa individu atau kelompok tertentu dapat memiliki pemahaman seperti itu juga menarik untuk dipelajari. Adapun kata lain dari Studi etnomatika terdiri dari mempelajari antropologi budaya

⁹ Astri Wahyuni, ayu aji wedaring Tias, Budiman Sani "Peran Etnomatematika Dalam Membangun Karakter Bangsa" ISBN: 978-979-16353-9-4 Prosiding Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY. hal.155.

(etnografi), pemodelan matematika dan matematika itu sendiri.¹⁰

Tanpa mempelajari konsep matematika masyarakat Bengkulu Selatan telah menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan etnomatematika. Terbukti dengan adanya konsep-konsep matematika yang terkandung dalam tarian adat, adat pernikahan Bengkulu Selatan. Dapat disimpulkan bahwa ilmu matematika bisa didapat melalui apa saja salah satunya dengan budaya.

Adanya proses pembelajaran menggunakan etnomatematika, merupakan jembatan baru bagi seorang pendidik sehingga akan menambah motivasi belajar siswa dan lebih tertarik untuk belajar matematika karena bersentuhan secara langsung dengan alam atau di luar kelas. Tentunya dengan mengkaitkan materi yang akan diajarkan dengan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan harus memiliki sesuatu yang baru sehingga bisa membuat

¹⁰ Andika Arisetyawan, Didi Suryadi, Tatang Herman, Cece Rahmat "Study of Ethnomathematics : A lesson from the Baduy Culture".international Journal of education and Research (Vol.2 No.10,pp 681-688, October 2014), hal.682.

siswa rasa ingin taunya tinggi dan membuat pendidikan dan kebudayaan selalu berkembang dengan adanya pendidikan yang berkolaborasi dengan budaya (etnomatematika).

Inilah yang sangat menarik dari ilmu matematika mampu mengikuti perkembangan jaman, tanpa mengurangi eksistensi dari matematika itu sendiri. Matematika dan budaya suatu kolaborasi yang amat sangat menarik untuk menyikapi keadaan budaya saat ini, yang mana nilai-nilai budaya mulai tidak lagi dianggap berperan penting dimasyarakat. Salah satunya Tari Napa yang saat ini jarang sekali dilakukan, dampak ini terjadi salah satunya karena masuknya globalisasi di daerah Bengkulu Selatan, dimana budaya luar satu persatu masuk secara bebas sehingga memberi pengaruh yang sangat signifikansi. Namun masih terdapat sebagian daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan yang masih kental dengan nilai-nilai budaya.

Menanggapi hal tersebut peneliti mencoba menemukan temuan baru yaitu matematika berbasis budaya yang mengkaitkan antara matematika dan tarian, agar mendorong dua kepentingan sekaligus, yakni pendidikan (matematika) dan

budaya. Sebagai bentuk pelestarian budaya yang ada, dan meningkatnya daya tarik para siswa agar lebih termotivasi lagi untuk belajar matematika. Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai kajian etnomatematika, dalam menggunakan aktivitas etnomatematika pada tari tradisional. Maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Eksplorasi Etnomatematika pada Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan” peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena gerak pada tarian in sangat tegas dan hanya boleh ditarikan oleh laki-laki. Selain itu belum ada yang melakukan penelitian dan mendokumentasikan dalam bentuk tulisan baik skripsi maupun buku yang berhubungan dengan etnomatematika Tari Napa. penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendukung pengembangan penerapan ilmu matematika serta budaya, yang dapat menjaga budaya Bengkulu Selatan agar tetap ada dan selalu menjadi suatu kebanggaan untuk masyarakat sendiri.

B. Identifikasi Masalah

1. Matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit dan tidak menyenangkan.

2. Kesulitan siswa dalam memahami matematika menjadikan siswa bosan, jenuh dan mengantuk ketika proses pembelajaran.
3. Kurangnya pemahaman tentang hubungan budaya dengan matematika.
4. Masih sedikitnya pembelajaran yang sekaligus memperkenalkan unsur budaya.
5. Tari tradisional mulai mengalami kemunduran akibat kemajuan teknologi.
6. Masuknya budaya luar memberi pengaruh yang signifikan terhadap budaya lokal.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas etnomatematika Tari Napa pada masyarakat di Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana konsep matematika yang diaplikasikan pada Tari Napa di masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui aktivitas etnomatematika Tari Napa pada masyarakat di Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Mengetahui konsep matematika yang diaplikasikan pada Tari Napa di masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan.

D. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, agar masalah yang dikaji menjadi terarah dan tidak melebar terlalu jauh, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Peneliti hanya membahas aktivitas etnomatematika Tari Napa dan materi matematika yang relevan dengan Tari Napa pada masyarakat di Kabupaten Bengkulu Selatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan meningkatkan pemahaman kemampuan matematika dalam kebudayaan.
 - b. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian di bidang budaya dan pendidikan.
 - c. Bisa menambah referensi bagi pembaca.

- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan pembelajaran matematika berbasis budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Manfaat dari penelitian ini dapat menambah wawasan matematika yang fungsinya sebagai tambahan informasi dan referensi bagi pembaca.

b. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yaitu dapat menambah wawasan tentang budaya dan mengetahui bahwa hubungan budaya dan matematika sangat erat, sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin melestarikan kebudayaan yang ada.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Manfaat bagi pemerintahan daerah bisa dijadikan sebagai referensi perpustakaan daerah sehingga mudah untuk mendapatkan informasi mengenai budaya yang ada di Bengkulu Selatan.

d. Bagi Tokoh Masyarakat

Bagi tokoh masyarakat bisa dijadikan referensi untuk kedepannya, apabila dibutuhkan dikemudian hari maka dapat digunakan sebagai sumber tentang kebudayaan masyarakat Bengkulu Selatan terutama pada Tari Napa.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Etnomatematika

a. Budaya

Budaya merupakan seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai milik individu dengan belajar.¹ Artinya hampir semua aktivitas manusia dan kegiatannya merupakan kebudayaan karena sedikit sekali tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak perlu belajar untuk membiasakannya. Sedangkan ahli budaya mengartikan budaya sebagai tradisi yang diwariskan dalam suatu masyarakat. Budaya merupakan cara hidup yang berkaitan dengan cipta, rasa dan karsan yang dimiliki oleh kelompok orang kemudian tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara terus menerus ke generasi selanjutnya.²

¹ Z, Y. R., Muchlian, M., & Tamansiswa, U. (2019). *Eksplorasi Etnomatematika Rumah Gadang Minangkabau Sumatera Barat*. 5(2), 124–136.

² Marina, M., & Izzati, N. (2019). Eksplorasi Etnomatematika pada Corak Alat Musik Kesenian Marawis sebagai Sumber Belajar Matematika. *Jurnal Gantang*, 4(1), 39–48. <https://doi.org/10.31629/jg.v4i1.1027>

Pendidikan dan budaya adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, hal ini sejalan dengan budaya yang merupakan kesatuan utuh dan menyeluruh yang berlaku dalam masyarakat dan pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu dalam masyarakat.³ Pembelajaran berbasis budaya merupakan suatu model pembelajaran yang terfokus pada pengintegrasian aktivitas siswa dari perbedaan latar belakang budaya ke dalam proses pembelajaran.

b. Matematika

Matematika merupakan suatu ilmu yang mengkaji obyek abstrak dan mengutamakan proses berpikir yang deduktif.⁴ Didalam pembelajaran matematika diperlukan berbagai macam keterampilan, baik yang berkaitan dengan kognitif, efektif maupun psikomotorik. Dengan pembelajaran matematika diharapkan dapat menambah kemampuan siswa dalam mengembangkan potensinya.

³ Ramadhina, A. L., Septiana, C., & Pebrianti, M. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Konsep Pola Bilangan Dalam Permainan Tradisional Exploration Of Number Patterns. 3, 65–69.

⁴ Setiawan, A., & Sulistiani, I. R. (2019). Pendidikan Nilai, Budaya Dan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Dasar Pada Sd/Mi. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i1.2767>

Matematika terbentuk dari hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran.⁵ Agar konsep matematika yang telah terbentuk itu mudah untuk dipahami dan mudah dimanipulasi secara tepat maka digunakan istilah yang disepakati bersama secara global maka dikenal dengan istilah matematika.

Matematika merupakan ilmu yang berkembang seiring dengan berkembangnya kebudayaan manusia. Matematika pada hakekatnya tumbuh dari aktivitas lingkungan budaya. Matematika mempunyai peran penting dalam mempengaruhi budaya manusia, karena konsep dasar pada matematika dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang sifatnya praktis. Matematika merupakan pembelajaran yang sangat penting, karena matematika adalah kunci dari keberhasilan ilmu pengetahuan yang dapat menyiapkan siswa untuk bersaing dimasa depan. Rendahnya pembelajaran matematika dipengaruhi oleh berbagai masalah, salah satunya adalah adanya anggapan siswa bahwa matematika itu pelajaran yang sulit dipahami dan

⁵ Jurnal, J., & Ambrosio, D. (2021). di Kalimantan Barat menjelaskan realitas hubungan antara budaya lingkungan dan matematika. 1, 47–57

membosankan sehingga banyak siswa yang tidak menyukai dan seringkali menghindari pelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika pengalaman mempelajari konsep dengan masalah yang ada di dunia nyata harus saling berkaitan. Matematika mengajarkan bahwa setiap konsep harus saling berkaitan antara konsep satu dengan konsep yang lainya dan konsep itu menjadi saran bagi konsep yang lain. Untuk mencapai tujuan tersebut maka siswa diharapkan mampu menguasai dan mengaplikasikan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

c. Etnomatematika

Menurut D'Ambrosio etnomatematika adalah: *“The prefix ethno is today accepted as a very broad term that refers to the socialcultural context and therefore includes language, jargon, and codes of behavior, myths, and symbols. The derivation of mathema is difficult, but tends to mean to explain, to know, to understand, and to do activities such as cipherring, measuring, classifying, inferring, and modeling.*

*The suffix tics is derived from techne, and has the same root as technique”.*⁶

Dari segi bahasa etnomatematika berasal dari kata “*ethno*”, kata etno sangat erat kaitanya dengan kehidupan sosial serta kebudayaan suatu masyarakat baik dari segi bahasa, jargon, simbol, mitos, dan kepercayaan. Sedangkan kata “*mathema*” sering dimaknai dengan kegiatan bersifat ilmiah, seperti mengetahui, memahami, mengukur, membandingkan, mengidentifikasi, dan mencoba. Di akhir kalimat mendapatkan imbuhan “*tics*” yang memiliki makna teknik.

Definisi etnomatematika secara istilah diartikan sebagai “*ethnomathematics the mathematics which is practised among identifiable cultural groups, such as national-tribal societies, labor groups, children of a certain age bracket, professional classes, and so on. Its identity depends largely on focuses of interest, on motivation, and*

⁶ Ubiratan d’Ambrosio, *Ethnomathematics and Its Place in the History and Pedagogy of Mathematics, For the Learning of Mathematics*, Vol.5 No.1 (1985), hlm. 46.

*on certain codes and jargons which do not belong to the realm of academic mathematics”.*⁷

Istilah etnomatematika diartikan dengan matematika yang dipraktikkan dalam suatu kelompok budaya, yang terdapat unsur matematika di dalamnya serta dapat diidentifikasi dalam masyarakat suku – nasional, kelompok pekerja, anak-anak dari kelompok usia tertentu, kelas profesional, dan sebagainya. Identitas dari etnomatematika sangat tergantung dari motivasi, fokus minat dari kode dan jargon yang tidak dimiliki pada bidang matematika akademik

Berdasarkan dari definisi diatas, etnomatematika dapat diartikan sebagai hasil dari suatu hubungan budaya dengan aktivitas matematika yang menjadi kebiasaan secara turun temurun kemudian berkembang dikalangan masyarakat perkotaan dan pedesaan, anak-anak dari kelompok usia tertentu, dan juga kelompok buruh sesuai dengan perkembangan zaman dalam kalangan masyarakat. Menurut Borton etnomatematika juga dapat dianggap sebagai

⁷ Ibid.,

program yang bertujuan sebagai cara baru siswa dalam memahami, mendalami, mengartikulasikan, mengolah, dan akhirnya menggunakan ide dan konsep matematika serta mempraktikkannya sehingga dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari suatu individu.⁸

Etnomatematika adalah model pendekatan matematika dalam budaya dimana budaya sebagai media dalam pembelajaran matematika untuk mempermudah siswa dalam memahami materi matematika. Dalam ranah pendidikan etnomatematika dapat digunakan untuk mengungkapkan ide-ide yang ada didalam aktivitas budaya tertentu untuk mengembangkan kurikulum matematika. Sehingga matematika dapat mempunyai bentuk yang berbeda-beda kemudian berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pemakainya.⁹

Etnomatematika sebagai jembatan antara matematika sebagai ilmu pengetahuan dan budaya yang di dalamnya

⁸ Astri Wahyuni, Ayu Aji Wedaring Tias, Budiman Sani, *op.cit.*, 57.

⁹ Irawan, A. (2020). Etnomatematika Sebagai Pengembangan Media. 03(04), 312–317.

mengandung unsur-unsur matematis.¹⁰ Maksud dari jembatan antara matematika dan budaya yaitu untuk mengenali cara berpikir yang dapat menyebabkan bentuk-bentuk matematika. Hal ini berarti bahwa berbagai konsep matematika dapat digali dalam budaya sehingga dapat memperjelas bahwa kaitan antara budaya dan matematika, matematika dapat lahir dari budaya, matematika dapat digali dalam budaya sehingga manfaatnya adalah sebagai salah satu sumber belajar matematika yang konkret dan ada di sekitar siswa.¹¹ Etnomatematika dapat diartikan sebagai hasil dari suatu hubungan aktivitas matematika dengan budaya yang menjadi kebiasaan turun temurun yang berkembang dikalangan masyarakat pedesaan, perkotaan, kelompok anak-anak dalam usia tertentu, dan kelompok buruh sesuai dengan perkembangan zaman dikalangan masyarakat.

¹⁰ Dosinaeng, W. B. N., Lakapu, M., Jagom, Y. O., & Uskono, I. V. (2020). Etnomatematika Pada Lopo Suku Boti Dan Integrasinya Dalam Pembelajaran Matematika. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5(2), 117. <https://doi.org/10.25157/teorema.v5i2.3443>

¹¹ Fatmahanik, U. (2019). Pembelajaran Matematika Dalam Kebudayaan Reog Ponorogo (Kajian Ethnomathematics). *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*, 285–299.

Etnomatematika diartikan sebagai antropologi budaya matematika.¹² Etnomatematika merupakan sebuah pendekatan yang mengkaji tentang hubungan matematika dengan budaya serta mengekspresikan hubungan keduanya. Kebudayaan mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan. Lahirnya kebudayaan karena adanya suatu hasil karya manusia, dimana hasil karya tersebut diperoleh dari suatu proses pendidikan. Sehingga dengan kebudayaan ini dapat terciptanya karakter yang khas dalam pendidikan. Ada enam kegiatan mendasar dalam etnomatematika yang dapat ditemukan pada sejumlah kelompok budaya. Keenam kegiatan matematika tersebut adalah aktivitas: menghitung/membilang, penentuan lokasi, mengukur, mendesain, bermain dan menjelaskan.¹³ Objek etnomatematika merupakan objek budaya yang didalamnya terkandung konsep matematika pada masyarakat tertentu. Objek etnomatematika tersebut dapat berupa artefak,

¹² Muslimin, T. P., & Rahim, A. (2019). Etnomatematika Permainan Tradisional Anak Makassar Sebagai Media Pembelajaran Geometri Pada Siswa Sd. *Jurnal Pedagogy*, 6(1), 22–32.

¹³ Lestari, A., Studi, P., Matematika, T., Pendidikan, J., Dan, S., Tarbiyah, F., & Tadris, D. A. N. (2021). *Etnomatematika tari andun pada budaya masyarakat suku serawai di kabupaten seluma provinsi Bengkulu*.

kerajinan tradisional, permainan tradisional, dan aktivitas atau tindakan yang berwujud kebudayaan.

Seiring berjalannya waktu kajian etnomatematika semakin meluas. Para peneliti dalam etnomatematika menegaskan bahwa banyak kelompok budaya telah mengembangkan cara mereka sendiri yang unik dan berbeda untuk membuat matematis dari realitas dan lingkungan mereka sendiri.¹⁴ Etnomatematika adalah suatu proses dimana anggota kelompok budaya menafsirkan lingkungan mereka dan berpikir secara matematis melalui penggunaan matematika yaitu perhitungan, pengukuran, pola, dan permainan.

Kehadiran etnomatematika akan memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap pembelajaran matematika, karena pendidikan formal merupakan institusi sosial yang berbeda dengan yang lain sehingga dapat memungkinkan terjadinya sosialisasi antar budaya.¹⁵

¹⁴Wahyuni, W. (2021). Etnomatematika Pada Permainan Kelereng Di Pesisir Aceh Dan Hubungannya Dengan Matematika Sekolah. *Jurnal Mathematic Paedagogic*, V(2). <http://www.jurnal.una.ac.id/index.php/jmp/article/view/1743>

¹⁵Zayyadi, M. (2017). Eksplorasi Etnomatematika Pada Batik Madura. *ΣIgma*, 2(2), 35–40.

Dikatakan bahwa pendidikan matematika formal adalah proses interaksi budaya dan dalam proses tersebut setiap siswa mengalami berbagai konflik budaya.

Tujuan etnomatematika adalah untuk mengakui bahwa banyak cara berbeda dalam melakukan matematika dengan adanya pertimbangan pengetahuan akademik yang dikembangkan oleh masyarakat dan mempertimbangkan modus yang berbeda dimana budaya yang berbeda merundingkan praktik matematika kelompok tersebut.¹⁶ Hal ini diperkuat oleh pernyataan bahwa pengembangan program matematika bertujuan “untuk menghadapi tabulasi dimana matematika merupakan suatu bidang studi yang bersifat universal dan agrikultural”.¹⁷ Ini artinya bahwa etnomatematika mengarah pada konsep matematika yang tertanam dalam praktik budaya sehingga mengakui bahwa semua budaya dan semua orang mengembangkan metode

¹⁶Hasanah, S. I., Hafsi, A. R., & Zayyadi, M. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Etnomatematika Dalam Membangun Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 10(2), 21. <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v10i2.29609>

¹⁷Apriyono, F., Rosyidah, E. A., Purnomo, T., Sulityo, J., Munir, M. M., & Safitri, V. W. (2019). Eksplorasi Ethnomatematika Pada Permainan Tradisional Egrang Di Tanoker Ledokombo Jember. *Sigma*, 4(2), 51–58.

yang unik untuk dapat memahami dan mengubah realitas masyarakat sendiri.

2. Kebudayaan Masyarakat Bengkulu Selatan

a. Kebudayaan

Dalam kehidupan sehari-hari orang sering membicarakan tentang kebudayaan dan tidak mungkin orang bisa menghidar dari kebudayaan, karena tidak ada orang yang tidak terlibat dengan hasil-hasil kebudayaan. Masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Oleh karena itu tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan begitupun sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat yang merupakan wadah dan pendukung kebudayaan tersebut.

Masyarakat dan kebudayaan mempunyai hubungan yang timbal balik, masyarakat dapat menghasilkan kebudayaan sedangkan kebudayaan menentukan corak masyarakat. Kebudayaan yang ada dalam masyarakat dapat berubah seiring dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Kebudayaan bukan hanya merupakan seni

dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang ada disekeliling manusia yang dibuat oleh manusia. Secara sederhana kata kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup (*ways of life*), yang meliputi cara berpikir, cara berencana, cara bertindak, disamping segala karya nyata yang dianggap berguna, benar, dan dapat dipenuhi oleh anggota masyarakat dalam kesempatan bersama.¹⁸

Jika dilihat dari asal katanya, kata kebudayaan berasal dari kata '*budhayah*' (bahasa sanksekerta) yang merupakan bentuk jamak dari '*buddhi*', yang berarti budi atau akal.¹⁹ Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal atau budi. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta manusia berupa buah pikiran, gagasan, norma, ide, aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan berfungsi mengatur agar manusia memahami bagaimana cara bertingkah laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masyarakat, sehingga segala ketentuan di

¹⁸ Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial. *Al-AdYaN*, 12(1), 16–30.

¹⁹ Ibid., hal. 18.

dalam masyarakat diharapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal pada lingkungan tersebut.

b. Letak Geografis Bengkulu Selatan

Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai salah satu Kabupaten yang secara administrasi termasuk dalam wilayah Provinsi Bengkulu. Memiliki berbagai kekayaan sumber daya alam dan berbagai potensi yang sangat potensial untuk dikembangkan. Kabupaten Bengkulu Selatan berada disebelah Barat Bukit Barisan dengan luas administrasi lebih kurang 1.186,10 kilometer persegi dan luas wilayah lautan 384 kilometer persegi. Kabupaten Bengkulu Selatan terletak pada $4^{\circ} - 5^{\circ}$ LS dan $102^{\circ} - 103^{\circ}$ BT.²⁰ Secara administrasi Kabupaten Bengkulu Selatan berbatasan dengan, sebelah Utara dengan Kabupaten Seluma, sebelah Timur dengan Provinsi Sumatera Selatan, sebelah Selatan dengan Kabupaten Kaur, sebelah Barat dengan Samudra Indonesia.

²⁰ Elvi Ansori dkk, Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya (Manna:Yayasan Sahabat Alam Raflesia,2018)

Berdasarkan topografinya Kabupaten Bengkulu Selatan terletak pada tiga jalur yaitu, jalur pertama klasifikasi daerah dataran rendah 0-100 meter diatas permukaan laut dengan luas mencapai 50,93 persen. Jalur kedua klasifikasi daerah Berbukit 100-1.000 meter diatas permukaan laut dengan luas mencapai 43 persen. Jalur ketiga terletak disebelah Utara-Timur sampai kepuncak Bukit Barisan dengan luas mencapai 6,07 persen.

Kabupaten Bengkulu Selatan berdiri berdasarkan keputusan Gubernur militer daerah militer Istimewa Sumatera Selatan pada tanggal 8 Maret 1949 Nomor GB/27/1949, tentang pengangkatan Baksir sebagai Bupati Bengkulu Selatan (sebelumnya bernama Kabupaten Manna Kaur 1945-1948 dan Kabupaten Seluma Manna Kaur 1948-1949).²¹ Pada perkembangan selanjutnya dikuatkan dengan Surat Keputusan Presiden RI tanggal 14 November 1956 dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1956 (Tambahan lembaga Negara 109)

²¹ Ibid., hal. 2.

c. Kebudayaan Masyarakat Bengkulu Selatan

Sekitar abad ke 12-17 di daerah Bengkulu Selatan terdapat dua kerajaan kecil yaitu Gedung agung dan Manau riang.²² Sampai pada akhir abad ke 15 kerajaan-kerajaan kecil ini dibawah pengaruh kerajaan Majapahit yang mengalahkan Sriwijaya pada abad ke XIII. Dalam periode ini rata-rata kerajaan kecil di daerah Bengkulu di pimpin oleh Bikaw yang merupakan sebutan pimpinan agama Budha. Kemungkinan besar agama ini masuk melalui kekuasaan kerajaan Sriwijaya. Setelah Majapahit mundur pada pertengahan abad-16 Islam masuk melalui pengaruh kesultanan Banten. Sejak saat itu Islam berkembang di Bengkulu secara umum, termasuk di Bengkulu Selatan. Perkembangan agama Islam semakin pesat melalui hubungan dagang dengan kerajaan Aceh di abad-17.

Kabupaten Bengkulu Selatan juga dikenal dengan sebutan serawai.²³ Serawai berasal dari mata sauai yang maksudnya cabang dua buah sungai yaitu, Sungai Musi dan

²² <https://suryapost.co/sekilas-budaya-masyarakat-manna-bengkulu-selatan/>

²³ Elvi Ansori dkk, Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya (Manna:Yayasan Sahabat Alam Raflesia,2018)

Sungai Seluma yang dibatasi oleh Bukit Capang. Serawai berasal dari kata seran yang artinya celaka (celako) ini dihubungkan dengan suatu legenda dimana seorang anak raja dari hulu karena menderita penyakit menular lalu dibuang (dihanyutkan) ke Sungai dan terdampar, dimana anak raja inilah yang mendirikan kerajaan ini. Bahasa di Kabupaten Bengkulu Selatan terdiri dari dua bahasa asli yaitu, bahasa Pasemah yang banyak dipakai dari muara sungai Kedurang sampai dengan perbatasan Kabupaten Kaur sedangkan mayoritas menggunakan bahasa serawai yang merupakan turunan dari bahasa Melayu.

Suku serawai adalah suku bangsa dengan populasi kedua terbesar yang hidup di daerah Bengkulu.²⁴ Secara tradisional, suku serawai hidup dari kegiatan di sektor pertanian, khususnya perkebunan. Banyak diantara mereka mengusahakan tanaman perkebunan atau jenis tanaman keras, misalnya cengkeh, kopi kelapa, dan karet. Meskipun demikian mereka juga mengusahakan tanaman pangan palawija, hortikultura, dan peternakan untuk kebutuhan

²⁴ Ibid., hal. 9.

hidup. Menurut Arsyid Mesatip: “Suku serawai adalah masyarakat pemakai bahasa yang hampir setiap katanya menggunakan kata Au”. Kata serawai sendiri masih belum jelas artinya, sebagian orang mengatakan bahwa serawai berarti “satu keluarga”, hal ini tidak mengherankan apabila dilihat dari rasa persaudaraan atau kekerabatan antar sesama suku sarawai sangat kuat (khususnya mereka yang menumpang hidup di komunitas suku bangsa lainnya/merantau).²⁵

3. Tari Tradisional

Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam salah satunya adalah tari tradisional. Tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.²⁶ Tari tradisional merupakan suatu tarian yang sudah lama ada, diwariskan secara turun menurun, serta biasanya mengandung nilai filosofis, simbolis, dan

²⁵ Ibid., hal. 13.

²⁶ Wembrayarli. Bahan Perkuliahan Seni Tari. (Universitas Bengkulu, 2012)

religius.²⁷ Setiap daerah memiliki ragam kebudayaan yang berbeda-beda salah satunya adalah tari tradisional.

Seiring dengan kemajuan teknologi di era globalisasi ternyata secara langsung atau tidak langsung telah menggeser kebiasaan anak-anak, baik dari kebiasaan perilaku, tari, gaya hidup maupun cara belajar.²⁸ Anak-anak sudah meninggalkan tari tradisional yang mereka anggap kuno dan tidak menyenangkan lagi, padahal banyak sekali manfaat yang bisa diperoleh dari berbagai macam tari tradisional.²⁹

Tari tradisional perlu dilestarikan karena didalamnya terkandung nilai budaya. Nilai budaya yang dibutuhkan untuk pendidikan dan perkembangan anak yaitu seperti nilai kebersamaan, saling tolong-menolong, serta kepemimpinan.³⁰ Suatu interaksi yang terjadi ketika anak melakukan tari tradisional akan memberikan peluang kepada

²⁷ Yayat Nursantara. Seni Budaya. (Jakarta: Erlangga, 2007) hal. 35.

²⁸ Anggraini, G., & Pujiastuti, H. (2020). Peranan Permainan Tradisional Engklek Dalam Mengembangkan Kemampuan Matematika Di Sekolah Dasar. *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 6(1), 87–101. <https://doi.org/10.33222/Jumlahku.V6i1.952>

²⁹ Ibid., hal. 90.

³⁰ Ibid., hal. 91.

anak untuk mengembangkan kemampuan sosial, melatih kemampuan bahasa, dan kemampuan emosi.³¹

4. Tari Napa

Sejarah Tari Napa ini berawal dari zaman nenek moyang kita dahulu yaitu saat putra raja hulu sungai ingin menikah dengan putri raja hilir sungai tetapi putri raja hilir sungai tidak ingin menikah dengan anak raja hulu sungai itu.³² Putri raja hilir sungai lebih memilih menikah dengan putra hilir sungai. Setelah sekian lama dekat akhirnya putri raja hilir sungai dan putra raja hilir sungai menikah. Namun pada saat peresmian pernikahan ini, putra raja hulu sungai beradu silat dengan putra raja hilir sungai yang dimenangkan oleh putra raja hilir sungai. Tari Napa atau tapa pengantin ini berisi ungkapan kegembiraan dalam menyambut kedatangan pengantin dan tamu adat (menah) ketika kedua pengantin tiba ditempat acara atau pesta yang diadakan baik di rumah pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan. Selain itu Tari Napa juga berfungsi

³¹ Ibid., hal. 92.

³² Elvi Ansori dkk, *Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya* (Manna: Yayasan Sahabat Alam Raflesia, 2018), hal. 144.

sebagai penyambutan saat ada tamu adat atau pemerintahan.

Tari ini telah digunakan oleh masyarakat Bengkulu Selatan secara turun temurun sebagai salah satu warisan kebudayaan nenek moyang masyarakat Bengkulu Selatan. Tari Napa adalah tarian pencak silat khas dari Bengkulu Selatan khususnya tari pencak silat suku serawai yang ditarikan oleh pria dari kedua belah pihak keluarga pengantin.³³ Pada dasarnya Tari Napa pengantin merupakan rangkaian dari seni dendang yang dilaksanakan pada saat acara pernikahan. Kalau seni dendang dilaksanakan pada acara malam hari dan Tari Napa pada siang harinya. Jadi, Tari Napa harus didahului dengan kesenian dendang atau mutus tari pada malam harinya. Kalau tidak, maka Tari Napa tidak sah atau tidak boleh untuk dilaksanakan.

³³ Ibid., hal. 145.



Gambar 1.1 Tari Napa

Tarian ini dilakukan berpasangan biasanya dilakukan sebanyak tiga kali pertarungan.³⁴ Tari Napa dilakukan pada pagi hari sekitar jam 09.00 WIB pada saat mendah (tamu adat) sampai ke pesta pernikahan. Saat rombongan pengantin dan mendah (tamu adat) sampai, mereka akan disambut dengan lengguai. Kemudian lengguai diletakan diatas tikar, kedua mempelai duduk di kursi, dan persiapan Tari Napa pengantin dimulai.

Sarana Tari Napa:³⁵

1. Tikar

Tikar yang harus digunakan saat Tari Napa ini adalah 2 tikar rumbai yang berasal dari daun pandan diletakan

³⁴ Ibid., hal. 146.

³⁵ Maya Fransiska, Cahya isten, Bimbang Makan Sepagi Suku Serawai, (Bengkulu Selatan:CV.Kanaka Media, 2019)

bersilang. Tikar yang diletakan bersilang ini memiliki makna pertemuan antara dua keluarga besar yang akan bersatu menjadi keluarga baru.

2. Tempat Lilin

Maksudnya adalah beberapa lilin menyala yang diletakan pada tempatnya. Lilin yang menyala ini dianggap sebagai penerang batas untuk kedua [endekar yang sedang melakukan Tari Napa agar mereka tetap mematuhi batas masing-masing yang hanya melakukan bentuk hiburan dan tidak menggunakan pedang mereka untuk saling melukai.

3. Lungguai

Lungguai bagi suku serawai dianggap sebagai raja adat. setiap mau melakukan serangkaian kerja adat maka harus dimulai dengan menyerahkan lengguai terlebih dahulu. Lungguai ini juga sebagai batas yang tidak boleh dilewati oleh kedua penari napa yang sedang bertarung.

4. Gendang/Rebana dan Serunai

Alat musik yang digunakan adalah 2 buah gendang/rebana yang dimainkan oleh 2 orang pria dan 1

buah serunai yang ditiup untuk mengiringi syair-syair yang dibawakan seorang jundai.

5. Penari Napa

Penari Napa dilakukan oleh 2 orang pria secara berpasangan biasanya dilakukan 3 sesi. Di setiap sesi, akan berhadapan perwakilan dari pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan. Adapun pakaian yang digunakan penari napa adalah baju kemuja/batik tangan panjang, peci hitam, dan kain sarung. Alat yang dijadikan saat menari napa adalah keris/golok/pedang (saat tari pedang). Pedang yang digunakan tidak boleh benar-benar melukai lawan, hanya sekedar diayunkan seolah-olah mengenai lawan. Mereka menari dengan lengguai sebagai penghadang di tengah-tengah yang tidak boleh dilangkahi/dilewati.

6. Jundai

Saat melakukan tarian terdapat orang yang menyanyikan pantun dengan bersyair yang dikenal dengan sebutan jundai. Jundai biasanya terdapat 1 orang pria, tetapi

ada juga yang 2 orang yang berasal dari pihak mempelai pria dan pihak mempelai wanita untuk berbalas pantun.

5. Aktivitas Etnomatematika

Aktivitas etnomatematika adalah aktivitas matematika yang dilakukan oleh masyarakat tanpa disadari oleh masyarakat bahwa yang dilakukan mengandung konsep-konsep matematika. Etnomatematika dalam kehidupan sehari-hari yang tidak disadari oleh masyarakat dalam hal sederhana, konsep matematika yang sering dilakukan yaitu konsep bilangan, mengukur, merancang, permainan dan memilih lokasi. Aktivitas etnomatematika yang diterapkan di dalam Tari Napa yaitu.

a. Aktivitas Menghitung

Dalam menghitung hal ini berkaitan dengan pertanyaan yang berbentuk “berapa banyak”.³⁶ Ada beberapa alat yang digunakan untuk alat ukur salah satunya yaitu dengan menggunakan jari tangan, batu, maupun kayu (tongkat). Dimisalkan dengan jari telunjuk angka 1, jari tengah angka

³⁶ Siti Rohmah and Achi Rinaldi, “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Dampak Kecerdasan Emosional Pada Materi Hitung Aljabar,” Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2, no. 1 (2019): 199–210

2, jari manis sebagai angka 3, jari kelingking sebagai angka 4, dan ibu jari sebagai angka 5 sampai seterusnya. Menghitung dengan bentuk pengucapan angka yaitu 1, 2, 3, 4, 5, dan seterusnya, memaparkan mengenai eksistensi dari suatu bilangan tersebut dengan jumlah nilai tertentu.³⁷

b. Aktivitas Mengukur

Dalam matematika kita sering menemukan suatu pertanyaan seperti “berapa lebar, tinggi, tebal dan panjang” suatu benda. Berikut ini konsep dari geometri yang diterapkan didalam Tari Napa pada masyarakat Bengkulu Selatan.

1. Persegi Panjang

Persegi panjang adalah bangun datar dua dimensi yang dibentuk oleh dua pasang rusuk yang masing-masing sama panjang dan sejajar dengan pasangannya, dan memiliki empat buah sudut siku-siku.³⁸

Sifat-Sifat:

³⁷ Zulkifli M Nuh and Dardiri, “Etnomatematika Dalam Sistem Pembilangan Pada Masyarakat Melayu Riau,” Kutubkhanah 19, no. 2 (2016): 220–238,
<http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/2552>

³⁸ Suryaningrum, C. W. (2017). Menanamkan Konsep Bentuk Geometri (Bangun Datar). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 3(1), 1–8.

- a) Sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar.
- b) Sisi-sisi persegi panjang saling tegak lurus
- c) Mempunyai 4 sudut siku-siku 90° .
- d) Mempunyai 2 diagonal yang sama panjang
- e) Mempunyai 2 simetri lipat.
- f) Mempunyai 2 simetri putar

2. Lingkaran

Lingkaran adalah kumpulan titik-titik yang berjarak sama terhadap titik tertentu yang disebut pusat lingkaran.³⁹

Sifat-Sifat:

- a. Jumlah derajat lingkaran sebesar 360° .
- b. Lingkaran mempunyai 1 titik pusat.
- c. Mempunyai simetri lipat dan simetri putar yang jumlahnya tidak terhingga.

3. Geometri

Geometri merupakan salah satu bidang dalam matematika yang mempelajari titik, garis, bidang dan

³⁹ Ibid.,

ruang serta sifat-sifat, ukuran-ukuran, dan keterkaitan satu dengan yang lain.⁴⁰

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didukung dengan kajian pustaka yang sudah ada, dimana terdapat penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Destrianti, S., Rahmadani, S., Ariyanto, T., Tarbiyah, F., & Curup, I. (2019). <i>Etnomatematika dalam Seni Tari Kejei Sebagai Kebudayaan Rejang Lebong.</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kekhasan Tari Kejei adalah alat-alat musik pengiringnya yaitu, kulintang, gong, dan redap. Dimana alat musik tersebut juga merupakan alat musik	Persamaan pada penelitian ini adalah mengangkat subjek tentang etnomatematika pada tari tradisional namun terdapat perbedaan pada objeknya disini mereka

⁴⁰ Nur'aini, I. L., Harahap, E., Badruzzaman, F. H., & Darmawan, D. (2017). Pembelajaran Matematika Geometri Secara Realistis Dengan GeoGebra. *Matematika*, 16(2), 1–6. <https://doi.org/10.29313/jmtm.v16i2.3900>

		<p>tradisional Rejang Lebong yang dari zaman dahulu digunakan untuk mengiringi tarian sakral dan agung tersebut. Ketiga alat musik tersebut sangat berperan dalam tarian Kejei, oleh sebab itu sebelum tarian dimulai alat musik tersebut disyaratkan mengadakan ritual temu'ung klintang.</p>	<p>mengambil objek tari tradisional kejei sebagai kebudayaan Rejang Lebong. sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah kebudayaan tari napa.</p>
2.	<p>Apriyono, F., Rosyidah, E. A., Purnomo, T., Sulityo, J., Munir, M. M., & Safitri, V. W. (2019). <i>Eksplorasi Ethnomatematika</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep Matematika pada permainan egrang yaitu</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini adalah mengangkat subjek penelitian tentang</p>

	<p><i>Pada Permainan Tradisional Egrang Di Tanoker Ledokombo Jember.</i></p>	<p>konsep geometri, konsep phytagoras, konsep panjang, konsep berat, konsep sudut, konsep setengah bola, konsep pecahan, konsep bilangan asli, konsep kesejajaran dan konsep perpotongan garis.</p>	<p>eksplorasi etnomatematika namun terdapat perbedaan yaitu objek penelitian disini mereka menggali objek tentang eksplorasi etnomatematika pada permainan tradisional egrang sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah eksplorasi etnomatematika pada tari napa.</p>
3.	<p>Mukarromah, N. A., & Darmawan, P. (n.d.). <i>Etnomatematika pada pola lantai tari gandrung banyuwangi.</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Berdasarkan hasil observasi dari tigavideo</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini adalah mengangkat objek tentang etnomatematika</p>

		<p>dan wawancara penelitian, terdapat etnomatematika yang muncul pada tarian Jejer Gandrung, Jejer Gandrung Kembang Menur, dan Gandrung Dor Banyuwangi yaitu bangun datar. Penelitian tentang aktivitas mendesain yaitu mendesain pola lantai dari beberapa kombinasi seperti garis dan bangun datar</p>	<p>namun terdapat perbedaan subjek penelitian disini mereka mengangkat subjek tentang pola lantai tari gandrung banyuwangi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah eksplorasi etnomatematika pada tari napa.</p>
4.	<p>Wicaksono, R. W., Izzati, N., & Tambunan, L. R. (2020). <i>Eksplorasi Etnomatematika</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perguruan silat Sendeng</p>	<p>Persamaa pada penelitian ini adalah mengangkat</p>

	<p><i>pada Gerakan Pukulan Seni Pencak Silat Kepulauan Riau.</i></p>	<p>Cekak telah berdiri sejak 2003 dan berbadan hukum sejak tahun 2013 di bawah naungan IPSI Kota Tanjungpinang. Secara umum, pesilat Sendeng Cekak diajarkan seni silat yang juga berlaku secara nasional seperti seni silat tunggal baku dan seni wiraloka serta teknik gerak tangan dan kaki lainnya.</p>	<p>subjek tentang eksplorasi etnomatematika namun terdapat perbedaan pada objek penelitian, penelitian ini menggali objek gerakan pukulan seni pencaksilat sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah kebudayaan tari napa.</p>
5.	<p>Monica, N. D., Gazali, R. Y., & Jabar, H. A. (n.d.). <i>Eksplorasi etnomatematika pada seni bela diri kuntau kalimantan</i></p>	<p>peneliti mendapatkan bahwa pada seni pencak silat kuntau perguruan macan kumbang dalam</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini adalah mengangkat subjek tentang</p>

	<i>selatan</i>	gerakan jurus cakar macan kumbang terdapat dua domain atau aktivitas matematika yaitu aktivitas menentukan lokasi dan aktivitas bermain.	eksplorasi etnomatematika terdapat perbedaan yaitu mereka menggali tentang seni bela diri kuntau sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah kebudayaan tari napa.
6.	Lubis, S. I., Mujib, A., & Siregar, H. (2018). <i>Eksplorasi Etnomatematika pada Alat Musik Gordang Sambilan.</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil eksplorasi bentuk etnomatematika pada kesenian alat musik gordang sambilan telah menggunakan konsep dasar	Persamaan pada penelitian ini adalah pada etnomatematika yang dikaji, sedangkan perbedaannya pada materi yang diangkat yaitu eksplorasi etnomatematika pada alat musik

		<p>geometri yang diterapkan dalam bentuknya. Ensambel ini terdiri atas sembilan gendang besar dan tinggi berbentuk seperti tabung atau Kerucut terpancung.</p>	<p>gordang sembilan sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah eksplorasi etnomatematika pada tari napa di masyarakat Bengkulu Selatan</p>
7.	<p>Silalong, E. S., Syamsuddin, A., Studi, P., Matematika, P., Bosowa, U., & Dasar, M. P. (2020). <i>Eksplorasi Etnomatematika pada Ukiran Toraja.</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Salah satu budaya yang hingga kini tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Toraja adalah seni mengukir atau dalam bahasa Toraja dikenal dengan istilah Passura',</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini adalah pada etnomatematika yang dikaji, sedangkan perbedaannya pada materi yang di angkat yaitu eksplorasi etnomatematika pada ukiran toraja sedangkan penelitian yang</p>

		<p>dimana ukiran bagi masyarakat Toraja digunakan untuk menghias sesuatu yang dianggap perlu untuk diukir seperti halnya pada Alang Alang merupakan bangunan adat khas Toraja yang digunakan oleh masyarakat Toraja sebagai tempat untuk menyimpan padi hasil spanen dalam jangka waktu yang lama.</p>	<p>akan dilakukan adalah eksplorasi etnomatematika pada tari napa di masyarakat Bengkulu Selatan.</p>
--	--	--	---

Sumber: Jurnal Pendidikan Nasional

C. Kerangka Pikir

Etnomatematika merupakan suatu kajian yang menggabungkan antara budaya dan matematika. Kajian etnomatematika mempelajari bagaimana cara orang pada suatu budaya tertentu dalam memahami, mengartikulasikan serta menggunakan konsep dan praktik-praktik yang menggambarkan sesuatu yang matematis.⁴¹ Ada dua alasan utama penggunaan etnomatematika dalam pendidikan. Pertama yaitu etnomatematika digunakan untuk mengurangi anggapan bahwa matematika itu bersifat final, permanen, absolut, dan unik. Kedua yaitu Etnomatematika digunakan untuk menggambarkan perkembangan intelektual dari berbagai macam kebudayaan, profesi dan jender.⁴²

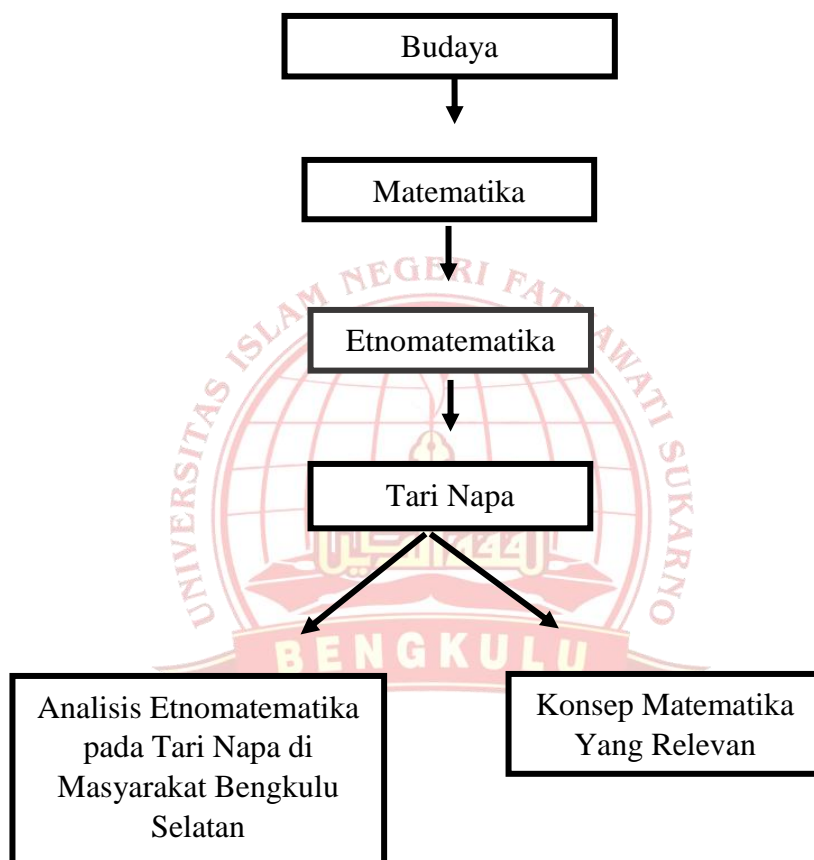
Dari latar belakang antropologi, penelitian ini memberikan sesuatu yang baru bagi pembelajaran etnomatematika dalam budaya pada masyarakat Bengkulu Selatan. Oleh sebab itu, yang menjadi permasalahan utama

⁴¹ Nasryah, C. E., & Rahman, A. A. (2020). Pengaruh Pendekatan Etnomatematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Motivasi Siswa Sd Di Aceh Barat. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan ...*, 7(2), 126–140.

<https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/view/512>

⁴² Ibid.,

sebagai bahan kajian dalam tulisan ini adalah aktivitas etnomatematika yang terdapat di masyarakat Bengkulu Selatan.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka penelitian ini dapat digolongkan kedalam jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana data yang di analisis berupa data kualitatif. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka, penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses dari pada produk atau outcome, penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).¹ Penelitian kualitatif ini hanya mendeskripsikan bagaimana cara menari dan manfaat yang diperoleh dalam tari tersebut serta hubungan t tersebut dengan matematika.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif yang menggunakan prinsip-prinsip dalam etnografi (sosial

¹Sugiyono, 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.

budaya), yaitu pendekatan yang fokus pada budaya dari sekelompok orang etnografi. Prinsip-prinsip dalam etnografi terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan (*field note*).² Pendekatan etnografi digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan unsur-unsur kebudayaan suatu masyarakat. Dalam penelitian ini dideskripsikan penelitian dengan memperhatikan semua peristiwa yang terjadi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pada penelitian ini lokasi yang dijadikan untuk melaksanakan penelitian adalah di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2022 sampai tanggal 12 Agustus 2022

² Handayani, S. D., & Irawan, A. (2021). *Eksplorasi etnomatematika permainan tradisional gatrik*. 1(2), 64–70.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber utama penelitiannya adalah kata-kata dan tindakan yang dilakukan pelaku budaya yang menjadi objek penelitian. Selain itu juga memanfaatkan berbagai studi literatur sebagai data pendukung. Sumber data yang diperlukan dapat dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung diberikan kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.³ Dalam penelitian ini sumber data primer diambil dari subjek penelitian sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi maupun tidak resmi yang berhubungan dengan materi penelitian yang dapat mendukung data primer terutama penari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan yang menjadi objek utama penelitian. Sumber data dan informan dalam penelitian ini diperoleh melalui informan atau subjek penelitian yang terdiri dari:

³ Lestari, A., Studi, P., Matematika, T., Pendidikan, J., Dan, S., Tarbiyah, F., & Tadris, D. A. N. (2021). *Etnomatematika tari andun pada budaya masyarakat suku serawai di kabupaten seluma provinsi Bengkulu*.

1. Tokoh Masyarakat Bengkulu Selatan
2. Ketua Pimpinan Sanggar
3. Perpustakaan Daerah Manna Bengkulu Selatan
4. Pelaku Tari

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku Tari Napa di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁴ Dalam penelitian ada tiga teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data.

1. Metode Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.

Peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang didapatkan melalui

⁴ Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.

observasi.⁵ Marshall menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behaviour and the meaning attached to those behaviour*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁶

Dengan observasi ini peneliti diharapkan akan lebih mampu memahami konteks data secara menyeluruh, mendapatkan pengalaman secara langsung, dan peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain terutama orang yang berada dalam lingkungan itu, serta dengan observasi ini peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana situasi yang diteliti.⁷

2. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan suatu permasalahan yang harus

⁵ Ibid., hal. 225.

⁶ Ibid., hal. 225.

⁷ Ibid., hal. 228.

diteliti. Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut. *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸

Susan Stainback mengemukakan: *“interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon”*. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁹

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi-struktur, dan

⁸ Ibid., hal. 231.

⁹ Ibid., hal. 232.

tidak struktur.¹⁰ Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara semi-struktur karena dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Sebagai pedoman peneliti akan mempersiapkan daftar pertanyaan namun dalam pelaksanaannya akan dikembangkan dan disesuaikan dengan kenyataan dilapangan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan permasalahan yang lebih terbuka.

Tabel 3.1 Adapun Kisi-kisi Dalam Wawancara

No	Tema	Indikator	Item Soal
1	Sejarah Tari Napa	a. Asal muasal nama Tari Napa	1
		b. Asal muasal lahirnya Tari Napa	2
		c. Fungsi dan makna setiap sarana pada Tari Napa, yaitu: 1) Tikar 2) Tempat lilin 3) Lungguai 4) Gendang/Rebana dan Serunai 5) Pakaian penari 6) Alat yang digunakan penari	3, 4,
2	Etnomatika dalam Tari Napa	a. Tikar yang harus digunakan saat Tari Napa adalah dua tikar rumbai yang berasal dari daun pandan diletakan bersilang	5
		b. Tempat lilin maksudnya beberapa lilin menyala yang diletakan pada	6

¹⁰ Ibid., hal. 233.

		tempatnya	
		c. Lungguai berisi daun sirih, kapur, pinang, gambigh dan tembakau	7
		d. Gendang/Rebana dan Serunai, alat musik yang digunakan adalah dua buah Gendang/ Rebana yang dimainkan oleh dua orang pria dan satu buah Serunai yang ditiup	8
		e. Pakaian Penari Napa yang digunakan adalah baju kemuja/batik tangan panjang, peci hitam, dan kain sarung	9
		f. Alat yang dijadikan Penari Napa adalah pedang	10
		g. Formasi dan gerakan Tari Napa	11

3. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

F. Uji Keabsahan Data

Menguji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi ujian kredibilitas. Dalam penelitian kualitatif, data dapat

dikatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.¹¹ Adapun uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan member check. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik triangulasi.

Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Misalnya data awal yang diperoleh melalui wawancara, lalu dicek kembali dengan observasi dan dokumentasi. Bila menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan subjek yang bersangkutan untuk memastikan data yang benar. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan

¹¹ Mekarisce, A. A., & Jambi, U. (n.d.). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health. 12(33).

teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif.¹²

G. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.*

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹³

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa, Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengoordinasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan

¹² Ibid., hal. 150.

¹³ Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.

dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Jika berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan peneliti mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data

artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Reduksi data adalah proses memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian. Sehingga dari hal itu peneliti akan memilih data dari hasil observasi dan wawancara, dari data tersebut yang akan dipilih adalah data yang terkait dengan temuan etnomatematika pada permainan stangga yang dapat dipandang dari segi geometri bangun datar.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa “*the most frequent from of*

display data for qualitative research data in the past has been narrative text". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

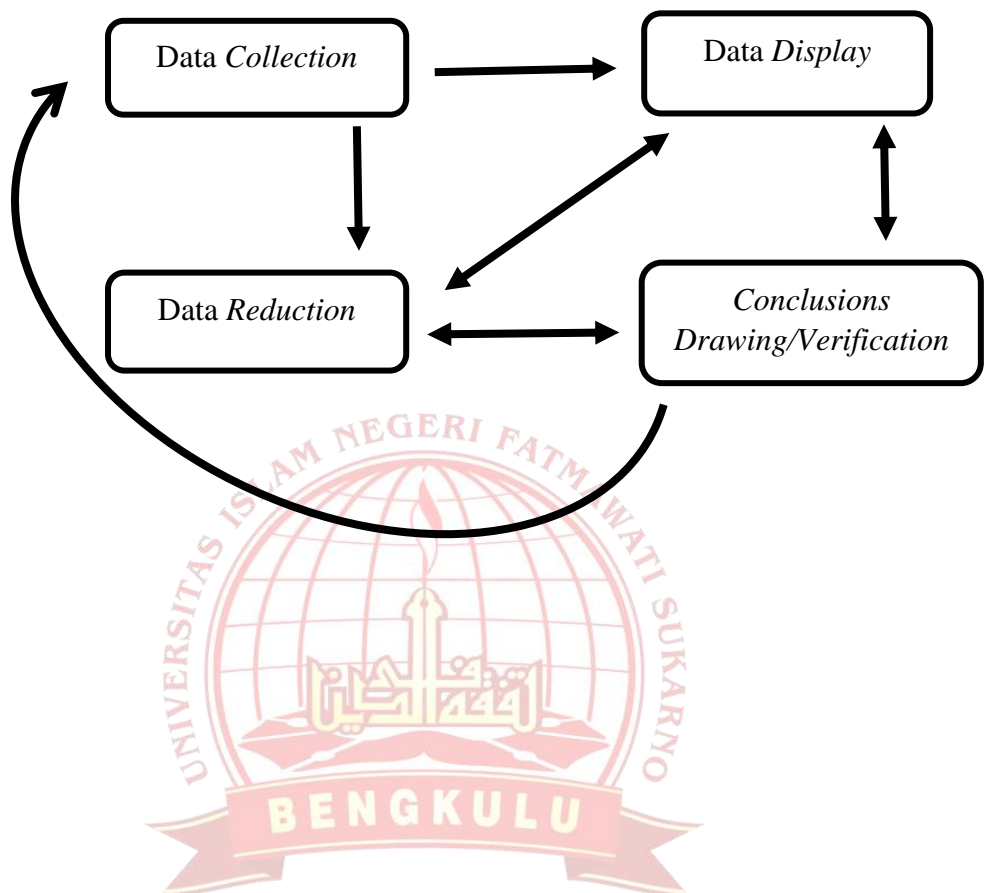
Dengan mendisplaykan data dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang disajikan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yang didapat dari hasil reduksi data. Tahap ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan permainan stangga secara geometris dari segi bangun datar.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Menurut Miles dan Huberman langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Analisis data pada tahap ini yaitu penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan dari hasil data yang disajikan yang sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui adakah etnomatematika permainan stanga yang dapat dianalisis. Dengan adanya tahapan ini diharapkan dapat menjawab masalah-masalah yang dirumuskan dalam fokus penelitian yang sebelumnya telah ditetapkan.

Bagan 3.1 Komponen Analisis Data¹⁴

¹⁴ Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Bengkulu Selatan adalah sebuah kabupaten di Provinsi Bengkulu Negara Republik Indonesia. Kabupaten Bengkulu Selatan berdiri berdasarkan Keputusan Gubernur Militer Daerah Militer Istimewa Sumatra Selatan pada tanggal 8 Maret 1949 Nomor GB/27/1949 tentang Pengangkatan Baksir sebagai Bupati Bengkulu Selatan. Sebelumnya Bengkulu Selatan bernama Kabupaten Manna Kaur pada tahun 1945–1948 dan Kabupaten Seluma Manna Kaur pada tahun 1948–1949. Pada perkembangan selanjutnya dikuatkan dengan Surat Keputusan Presiden RI tanggal 14 November 1956 dengan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1956.¹

Berdasarkan kesepakatan masyarakat tanggal 7 Juni 2005, dikuatkan oleh Perda No. 20 tanggal 31 Desember 2005 dan diundangkan dalam Lembaran

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bengkulu_Selatan.

Daerah No. 13 tanggal 2 Januari 2006 Seri C, maka tanggal 8 Maret ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Bengkulu Selatan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2003, Kabupaten Bengkulu Selatan mengalami pemekaran wilayah menjadi Kabupaten Kaur, Kabupaten Seluma, dan Kabupaten Bengkulu Selatan. Bahasa daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan adalah bahasa Melayu Tengah yang terdiri dari dua dialek yaitu dialek Besemah yang banyak dipakai dari muara sungai Kedurang sampai dengan perbatasan Kabupaten Kaur, sedangkan dialek Serawai mayoritas digunakan di Kabupaten ini.

Bengkulu Selatan merupakan Kabupaten yang memiliki banyak seni tradisional seperti seni Tari dan musik, misalnya Tari Napa, Tari Andun, dan Tari Bubu, sedangkan musik contohnya Berdendang. Kebiasaan berkumpul pada masyarakat Bengkulu Selatan membuat kesenian-kesenian yang ada masih berkembang di masyarakat setempat hingga saat ini. Mayoritas masyarakat Bengkulu Selatan menganut agama Islam

dimana sifat saling toleransi dan menjaga persaudaraan sangat kental pada masyarakat setempat. Suku Serawai merupakan suku pada masyarakat Bengkulu Selatan.²

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdapat tiga narasumber ahli, yaitu narasumber pertama yaitu orang yang dituakan, narasumber kedua yaitu ketua pimpinan sanggar, dan narasumber yang ketiga yaitu pelaku Tari Napa. yang bertempat Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan mulai tanggal 2 Juli – 12 Agustus 2022. Dilakukan di kediaman rumah ketua adat dan ketua pimpinan sanggar yang bertempat di jalan Damai Gerak Alam Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, serta di laksanakan di tempat pelaku Tari Napa yang bertempat di kediamannya jalan Pemangku Basri Kecamatan Pasar Manna Kelurahan Tanjung Mulya Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini diawali dengan mempersiapkan lembar Observasi dan

² https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bengkulu_Selatan.

instrumen wawancara. Lembar observasi dan instrumen wawancara ini berisi tentang tata cara dan alat-alat yang digunakan dalam melaksanakan Tari Napa serta aspek matematika yang ada dalam Tari Napa. Selanjutnya lembar observasi dan instrumen wawancara di validasi oleh dosen ahli. Setelah divalidasi maka peneliti dapat terjun untuk melakukan pengambilan data.

a. Wawancara dengan subjek atau tokoh 1

Pengambilan data hasil wawancara dengan narasumber satu yaitu bapak (A) inisial sebagai tokoh yang dituakan di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, yang dilaksanakan di kediamannya pada tanggal 5 Juli 2022. Wawancara ini berlangsung kurang lebih dari pukul 18.30 – pukul 22.00 WIB. Dalam pelaksanaan wawancara ini disertai dengan mendokumentasi kegiatan yaitu dengan foto dan rekaman. Wawancara ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan Tari Napa di Kabupaten Bengkulu Selatan. Wawancara ini di laksanakan di rumah

kediaman bapak (A) jalan Damai Gerak Alam Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

b. Wawancara dengan subjek atau tokoh 2

Pengambilan data hasil wawancara dengan narasumber dua yaitu mimi (O) inisial sebagai ketua pimpinan sanggar di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, yang dilaksanakan di kediamannya pada tanggal 20 Juli 2022. Wawancara ini berlangsung kurang lebih dari pukul 20.00 – pukul 21.00 WIB. Dalam pelaksanaan wawancara ini juga disertai dengan mendokumentasi kegiatan yaitu dengan foto dan rekaman. Wawancara ini membahas tentang tata cara Tari Napa dan pengelolaan sanggar. Wawancara ini dilaksanakan di rumah kediaman mimi (O) jalan Damai Gerak Alam Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

c. Wawancara dengan subjek atau tokoh 3

Pengambilan data hasil wawancara dengan narasumber tiga yaitu bapak (H) inisial pelaku Tari Napa di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu

Selatan, yang dilaksanakan di kediamannya pada tanggal 2 Agustus 2022. Wawancara ini berlangsung kurang lebih dari pukul 14.00 – pukul 15.30 WIB. Dalam pelaksanaan wawancara ini juga disertai dengan mendokumentasi kegiatan yaitu dengan foto dan rekaman. Wawancara ini membahas tentang sejarah dan gerakan-gerakan Tari Napa. Wawancara ini dilaksanakan di rumah kediaman bapak (H) jalan Pemangku Basri Kecamatan Pasar Manna Kelurahan Tanjung Mulya Kabupaten Bengkulu Selatan .

3. Deskripsi Data

a. Hasil Observasi

Tari Napa atau tapa pengantin merupakan tarian yang dilakukan untuk menyambut mendah atau keluarga pengantin. Tari ini telah digunakan oleh masyarakat Bengkulu Selatan secara turun temurun sebagai salah satu warisan kebudayaan nenek moyang masyarakat Bengkulu Selatan. Tari Napa adalah tarian pencak silat khas dari Bengkulu Selatan khususnya tari pencak silat suku serawai yang ditarikan oleh pria dari kedua belah pihak

keluarga pengantin. Pada dasarnya Tari Napa pengantin merupakan rangkaian dari seni dendang yang dilaksanakan pada saat acara pernikahan. Kalau seni dendang dilaksanakan pada acara malam hari dan Tari Napa pada siang harinya. Jadi, Tari Napa harus didahului dengan kesenian dendang atau mutus tari pada malam harinya. Kalau tidak, maka Tari Napa tidak sah atau tidak boleh untuk dilaksanakan.



Gambar 4.1 Tari Napa

Tarian ini dilakukan berpasangan biasanya dilakukan sebanyak tiga kali pertarungan. Tari Napa dilakukan pada pagi hari sekitar jam 09.00 WIB pada saat mendah (tamu adat) sampai ke pesta pernikahan. Saat rombongan pengantin dan mendah (tamu adat) sampai, mereka akan disambut dengan lengguai. Kemudian lengguai diletakan

diatas tikar, kedua mempelai duduk di kursi, dan persiapan Tari Napa pengantin dimulai.

b. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan 3 narasumber yang terdiri dari ketua adat, ketua pimpinan sanggar, dan pelaku Tari Napa yang bertempat di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut:

- 1). Pelaksanaan Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan menurut narasumber 1

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 1 yaitu dengan bapak (A) inisial pada tanggal 2 Juli – 12 Agustus 2022, diperoleh data tentang pelaksanaan Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan. Peneliti mengajukan pertanyaan pertamanya tentang sejarah Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan. Bagaimana sejarah Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan?

Tari Napa adalah tarian tradisional adat Bengkulu Selatan. Tari Napa merupakan bagian dari seni dendang, tari Napa dikenal juga dengan

sebutan tapa pengantin. Tarian ini dilakukan pada saat menyambut pengantin atau mendah. Sebelum melaksanakan tapa pengantin atau Tari Napa terlebih dahulu melaksanakan seni dendang atau mutus tari biasanya seni dendang atau mutus tari ini dilakukan pada malam hari sebelum acara. Jika mutus tari tidak dilaksanakan maka tidak boleh melakukan Tari Napa atau tapa pengantin. (Sumber dari wawancara ketua adat)

Demikianlah penjelasan tentang sejarah Tari Napa yang dijelaskan oleh narasumber 1. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan tentang pelaksanaan Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan, kemudian dijawab oleh narasumber 1 menjelaskan tentang pelaksanaan Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan.

Tari Napa dilaksanakan pada siang hari ketika menyambut pengantin atau mendah, baik dilakukan dirumah mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan. Tari Napa ini dilakukan oleh laki-laki , jumlah penari dalam Tari Napa maksimal 3 pasang dan minimal 2 pasang yaitu: jenang, tokoh masyarakat yang dituakan, mendah. Jika 2 pasang maka cukup jenang dan mendah. (Sumber dari wawancara ketua adat)

Jadi Tari Napa ini di tarikan oleh laki-laki maksimal 3 pasang yaitu: jenang, orang yang dituakan, dan mendah. Tari napa dilakukan untuk menyambut mendah pengantin baik dilakukan dirumah mempelai laki-laki maupun perempuan.

Pakaian yang digunakan oleh penari Napa yaitu, baju kemeja atau baju lengan panjang, celana panjang, kain, kopiah nasional atau peci. Kain yang digunakan boleh sampai lutut atau sampai mata kaki.
(Sumber dari wawancara ketua adat)

Alat-alat Tari Napa menggunakan tikar sebagai alas untuk meletakkan lengguai, lengguai, rebana atau gendang berjumlah 2 buah, serunai berjumlah 1 buah. Tikar diletakan secara bersilang membentuk tanda positif dan lengguai di tengah-tengah. Kemudian orang yang memainkan alat musik berada di samping penari. **(Sumber dari wawancara ketua adat)**

Jadi pakaian yang digunakan oleh penari Napa terdiri dari: kemeja atau baju lengan panjang, celana pangjan, peci, dan kain. Dan alat yang digunakan pada saat Tari Napa yaitu: tikar

sebagai alas, lengguai, rebana atau gendang yang jumlahnya 2 buah, dan serunai 1 buah. Lengguai berada di atas tikar dan di tengah-tengah penari dan orang yang memainkan alat musik berada di samping penari. Demikian tata cara pelaksanaan Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan yang diperoleh dari narasumber 1 yaitu bapak (A).



Gambar 4.2. Wawancara Dengan Narasumber 1

2). Pelaksanaan Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan menurut narasumber 2

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber 2 yaitu (O) inisial pada tanggal 20 Juli 2022 diperoleh informasi tentang pengelolaan sanggar Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan. Peneliti

mengajukan pertanyaan tentang bagaimana sistem pengelolaan sanggar di masyarakat Bengkulu selatan.

Ketua sanggar berperan sebagai pelatih sanggar dan didalam sanggar ini terdapat beberapa tarian yang bisa di laksanakan seperti: tari andun, tari persembahan, Tari Napa, dan tari kreasi. untuk jadwal latihan Tari Napa biasanya dalam 1 minggu dilaksanakan 1 sampai 2 kali latihan. Jika ada yang menyewa penari maka latihannya beberapa hari sebelum hari pementasan. (Sumber dari ketua pimpinan sanggar)

Jadi yang berperan sebagai pelatih sanggar adalah ketua sanggar sendiri, didalam sanggar terdapat beberapa tarian salah satunya Tari Mapa, untuk latihan dilakukan 2 kali dalam 1 minggu.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan selanjutnya. Berapa harga sewa untuk sekali pementasan.

Untuk harga sewa sekali pementasan sekitar Rp.500.000 – Rp.800.000, alat-alat yang digunakan dalam Tari Napa dan pakaian penari disediakan oleh sanggar. Untuk lokasi

penyimpanan alat-alat dan pakaian penari di simpan di rumah ketua sanggar sekaligus tempat latihan penari. (Sumber dari ketua pimpinan sanggar)

Alat-alat dan pakaian penari disediakan oleh sanggar dan setelah selesai digunakan disimpan kembali di rumah ketua pimpinan sanggar. Untuk harga sewa penari setiap 1 kali tampil berkisar sekitar Rp.500.000 sampai Rp.800.000. Demikian penjelasan narasumber 2 yaitu mimi (O) tentang pengelolaan sanggar Tari napa di masyarakat Bengkulu Selatan.



Gambar 4.3 Wawancara Dengan Narasumber 2

- 3). Pelaksanaan Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan menurut narasumber 3

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber 3 yaitu bapak (H) inisial pada tanggal 2 Agustus 2022 diperoleh informasi tentang sejarah dan gerakan-gerakan Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana sejarah Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan?.

Tari Napa telah digunakan oleh masyarakat Bengkulu Selatan secara turun temurun sebagai salah satu warisan kebudayaan nenek moyang masyarakat Bengkulu Selatan. Tari Napa atau dikenal dengan tapa pengantin adalah tarian yang dilaksanakan untuk menyambut kedatangan mendah. Tari Napa ini merupakan bagian dari seni dendang dan boleh dilakukan setelah selesai seni dendang atau mutus tari. (Sumber dari wawancara penari napa)

Jadi Tari Napa ini merupakan tarian adat istiadat seni budaya Bengkulu Selatan yang telah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Tari Napa adalah bagian dari seni dendang yang boleh dilaksanakan setelah seni

dendang atau mutus tari. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana posisi penari pada Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan, kemudian dijawab oleh narasumber 3 menjelaskan tentang posisi penari pada saat menari.

Dalam Tari Napa 1 pasang penari terdiri dari 2 orang laki-laki yang saling berhadapan dan ditengah-tengah penari terdapat lengguai yang diletakan di atas tikar. Pada saat menari, penari tidak boleh melewati atau melangkahi lengguai. Jika ingin berpindah posisi maka harus memutar dan harus dengan gerak cepat. (Sumber dari wawancara penari napa)

Jumlah penari dalam Tari Napa terdiri dari maksimal 3 pasang tetapi boleh minimal 2 pasang. 3 pasang penari terdiri dari: jenang, orang yang dituakan, mendah pengantin. (Sumber dari wawancara penari napa)

Jadi posisi penari dalam Tari Napa saling berhadapan dimana lengguai berada ditengah sebagai pembatas antar kedua penari. Kedua penari tidak boleh melewati lengguai. Jumlah

penari terdiri dari 3 pasang dan boleh hanya 2 pasang sesuai dengan waktu dalam acara. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan selanjutnya tentang bagaimana gerakan dalam Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan, dijawab oleh narasumber 3 yang menjelaskan tentang gerakan Tari Napa.

Gerakan Tari Napa tidak lebih dari langkah 3 artinya maju 3 langkah dan mundur 3 langkah. Adapun gerakan memukul untuk menyerang lawan, gerakan menangkis untuk menangkap serangan lawan, dan gerakan silek atau menghindar untuk menghindari serangan lawan. (Sumber dari wawancara penari napa)

Demikian penjelasan narasumber 3 tentang gerakan Tari Napa. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan selanjutnya tentang jarak penari dalam Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan, dijawab oleh narasumber 3 yang menjelaskan jarak penari Napa.

Jarak antar kedua penari minimal 2 meter dari lengguai tetapi boleh

mendekat namun tidak boleh melewati lengguai, jika terjadi maka akan didenda. Durasi Tari Napa tidak bisa ditentukan minimal 1 batang pantun atau sekitar 1 menit. (Sumber dari wawancara penari napa)

Demikian penjelasan narasumber 3 tentang jarak penari dan lama durasi menari. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan selanjutnya apakah ada gerakan pada Tari Napa yang sama dengan gerakan pada tari lain. Kemudian dijawab oleh narasumber 3 yang menjelaskan jawaban pertanyaan dari peneliti.

Gerakan pada Tari Napa mempunyai kesamaan dengan gerakan pencak silat ulu, tetapi dalam Tari Napa kedua penari tidak saling bersentuhan karena pada Tari Napa hanya menggunakan emosiaonal (Sumber dari wawancara penari napa)

Demikianlah penjelasan tentang sejarah dan gerakan-gerakan Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan berdasarkan kajian terhadap panduan yang digunakan oleh narasumber 3 yaitu bapak Herman Hamidi (H).



Gambar 4.4 Wawancara Dengan Narasumber 3

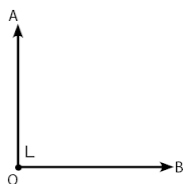
c. Hasil Dokumentasi



Gambar 4.5 Pelaksanaan Tari Napa

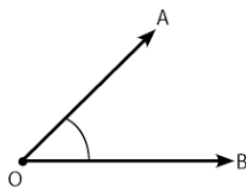
Tari Napa telah digunakan oleh Masyarakat Bengkulu Selatan secara turun temurun sebagai salah satu warisan kebudayaan nenek moyang Masyarakat Bengkulu Selatan. Tari Napa adalah tari untuk menyambut kedatangan mendah. Tari Napa ini merupakan bagian dari seni dendang dan hanya boleh dilakukan setelah selesai seni dendang atau mutus tari.

Tari Napa memiliki 3 gerakan yaitu, gerakan menangkis adalah gerakan yang dilakukan untuk menahan gerakan atau serangan dari lawan. Gerakan menangkis pada Tari Napa ini membentuk sudut siku-siku. Sudut siku-siku adalah sudut yang terbentuk dari kaki sudut yang tegak lurus. Sudut siku-siku memiliki ukuran 90^0 , sudut siku-siku biasanya dinamakan seperempat putaran.



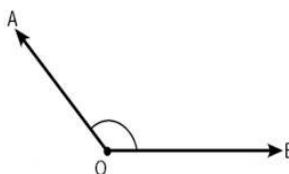
Gambar 4.6 Sudut Siku-siku

Gerakan yang kedua yaitu gerakan memukul adalah gerakan yang berfungsi untuk menyerang pertahanan lawan. Gerakan memukul pada Tari napa membentuk sudut lancip. Sudut lancip merupakan sudut yang memiliki ukuran kurang dari 90^0 .



Gambar 4.7 Sudut Lancip

Gerakan yang ketiga yaitu gerakan menghindar yang dilakukan untuk menghindari serangan lawan pada saat melakukan Tari Napa. Gerakan menghindar pada Tari Napa membentuk sudut tumpul. Sudut tumpul adalah sudut yang memiliki ukuran diantara 90° dan 180° .



Gambar 4.8 Sudut Tumpul



Gambar 4.9 Rebana

Rebana sebagai alat musik pengiring dalam Tari Napa, yang mana alat ini berbentuk lingkaran terbuat dari kulit hewan seperti sapi ataupun kambing, rebana ini sendiri di mainkan dengan cara di pukul menggunakan tangan agar menghasilkan suara irama yang indah. Sudut-

sudut sehadap adalah sudut-sudut yg menghadap kearah yg sama terhadap garis potong dan mempunyai sudut yg sama besar.



Gambar 4.10 Tikar

Tikar rumbai sebagai alat yang digunakan pada saat Tari Napa. Alat ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran 200 cm x 80 cm yang terbuat dari daun rumbai yang dianyam. Tikar rumbai ini diletakan secara bersilang pada saat melakukan Tari Napa.

B. Pembahasan

1. Identifikasi materi matematika pada Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber terlihat bahwa terdapat tata cara dan gerakan-gerakan dalam pelaksanaan Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan. Dengan demikian, tata cara

dan gerakan Tari Napa yang akan dikaji atau dianalisis aspek matematisnya adalah gerakan dan alat-alat yang digunakan oleh subjek pelaksana. Sesuai yang telah dijelaskan diawal, bahwa penentuan aspek matematis yang terkandung didalam Tari Napa berdasarkan 6 aktivitas yaitu : membilang/menghitung, menentukan lokasi, mengukur, mendesain, bermain dan menjelaskan. Berikut adalah aktivitas matematika dalam Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan:

1. Dasar Pengukuran

a. Menghitung

Menghitung dapat dilihat pada jumlah penari serta pengiring tarian. Dimana jika dihitung jumlah penari dalam Tari Napa yang terdiri dari maksimal 3 pasang dimana dalam 1 pasang berjumlah 2 orang dan pengiring tari yang diantaranya ada 2 penabuh gendang, dan 1 orang peniup serunai. Maka jika dihitung jumlah peserta dalam kegiatan Tari Napa:

$$(2 \times 3) + 2 + 1 = 9 \text{ orang.}$$

b. Mengukur

Mengukur dapat dilihat pada ukuran tikar dalam alat Tari Napa . Jika diukur dari ukuran tikar yang berbentuk persegi panjang dengan panjang 200 cm dan lebar 80 cm, maka luas dari tikar pada Alat Tari Napa adalah:

$$\begin{aligned} \text{Luas persegi panjang} &= \text{panjang} \times \text{lebar} \\ &= 200 \text{ cm} \times 80 \text{ cm} \\ &= 16.000 \text{ cm} \\ &= 160 \text{ m} \end{aligned}$$

Maka luas dari tikar alat Tari Napa adalah 160 m dan keliling tikar pada alat Tari Napa adalah:

$$\begin{aligned} \text{Keliling tikar} &= 2 \times (\text{panjang} + \text{lebar}) \\ &= 2 \times (200 \text{ cm} + 80 \text{ cm}) \\ &= 2 \times (280 \text{ cm}) \\ &= 560 \text{ cm} \\ &= 5.6 \text{ m} \end{aligned}$$

2. Geometri

a. Sudut

1). Sudut Lancip

Gerakan tangan pada Tari Napa dapat membentuk sudut lancip ketika penari melakukan gerakan kaki kiri maju kedepan dan tangan kanan diangkat sejajar dengan kepala dan dapat dilihat bentuk sudut pada tangan kanan. Gerakan pada Tari Napa yang dapat membentuk sudut lancip adalah ketika penari akan melakukan gerakan memukul dimana penari akan melakukan serangan terhadap lawan. seperti gambar



Gambar 4.11 Gerak Memukul

2). Sudut Siku-siku

Gerakan tangan pada Tari Napa dapat membentuk sudut siku-siku ketika penari melakukan gerakan kaki kiri diangkat dan ditarik kebelakang dan tangan kiri sejajar dengan dada dan dapat dilihat bentuk sudut siku-siku pada tangan kiri. Gerakan pada Tari Napa yang dapat membentuk sudut siku-siku adalah ketika penari akan melakukan gerakan menangkis dimana penari akan melakukan pertahanan terhadap serangan lawan. seperti gambar



Gambar 4.12 Gerak Menangkis

3). Sudut Tumpul

Gerakan tangan pada Tari Napa dapat membentuk sudut tumpul ketika penari melakukan gerakan kaki kanan maju kedepan dan tangan kanan diangkat kedepan dan dapat dilihat bentuk sudut tumpul pada tangan kanan. Gerakan pada Tari Napa yang dapat membentuk sudut tumpul adalah ketika penari akan melakukan gerakan menghindar dimana menghindar ini bertujuan agar tidak terkena serangan lawan, seperti gambar



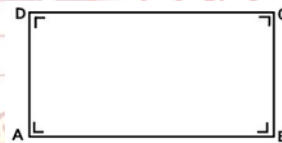
Gambar 4.13 Gerak Menghindar

3. Bangun Datar

1). Persegi Panjang



Gambar 4.14 Tikar



Gambar 4.15 Persegi Panjang

Tikar merupakan alat yang digunakan pada saat Tari Napa yang berfungsi sebagai alas untuk meletakkan lengguai. Tikar yang digunakan adalah 2 tikar rumbai yang diletakkan secara bersilang. Tikar yang diletakkan bersilang ini memiliki makna pertemuan antara dua keluarga besar yang akan bersatu menjadi keluarga baru.³

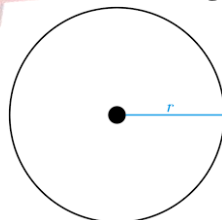
³ Maya Fransiska, Cahya isten, Bimbang Makan Sepagi Suku Serawai, (Bengkulu Selatan:CV.Kanaka Media, 2019)

Tikar berbentuk persegi panjang dengan ukuran 200 cm x 80 cm. Persegi panjang adalah bangun datar dua dimensi yang dibentuk oleh dua pasang rusuk yang masing-masing sama panjang dan sejajar dengan pasangannya, dan memiliki empat buah sudut siku-siku.⁴

2). Lingkaran



Gambar 4.16 Gendang atau Rebana



Gambar 4.17 Lingkaran

⁴ Suryaningrum, C. W. (2017). Menanamkan Konsep Bentuk Geometri (Bangun Datar). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 3(1), 1–8.

Lingkaran adalah kumpulan titik-titik yang berjarak sama terhadap titik tertentu yang disebut pusat lingkaran.⁵ Bentuk lingkaran ini dapat kita temukan dari alat musik yang digunakan pada Tari Napa yaitu gendang atau rebana.

2. Identifikasi aktivitas etnomatematika yang terdapat pada pelaksanaan Tari Napa di Masyarakat Bengkulu Selatan

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa terdapat alat-alat dan gerakan Tari Napa yang mengandung aspek matematisnya. Penentuan aspek matematis yang terkandung didalam alat-alat dan gerakan Tari Napa berdasarkan 6 aktivitas yaitu : membilang/menghitung, menentukan lokasi, mengukur, mendesain, bermain dan menjelaskan.⁶

Berikut adalah aktivitas matematika pada Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan.

⁵ Ibid.,

⁶ Sylviyani, "Etnomatematika: Aplikasi Bangun Datar Segiempat Pada Candi Muaro Jambi." 8(2017)

Tabel 4.1. Aktivitas Matematis Pada Tari Napa Di Masyarakat Bengkulu Selatan

No	Aktivitas Matematika	Pembahasan
1.	Menghitung	Jumlah penari dalam Tari Napa terdiri dari 2 orang laki-laki yang dilakukan 3 sesi. Sedangkan alat musik yang digunakan adalah gendang yang berjumlah 2 buah dan serunai 1 buah.
2.	Menentukan lokasi	Dalam Tari Napa posisi penari saling berhadapan, alat musik berada di samping penari baik dikiri ataupun dikanan. Penyimpanan aset yang digunakan penari berada di rumah ketua pimpinan sanggar.
3.	Mengukur	Jarak antar penari masing-masing 2 meter dari lenggguai.
4.	Mendasin	Pakaian yang digunakan penari yaitu: kemeja atau baju lengan panjang, celana panjang, peci, dan kain.
5.	Bermain	Gerakan pada Tari Napa dinamakan langkah 3 yang artinya maju 3 langkah dan mundur 3 langkah. Dan cara memamikan alat musik yaitu: gendang atau rebana dengan cara dipukul dan serunai dengan cara ditiup.

6.	Menjelaskan	Gerakan Tari Napa yaitu: memukul untuk memberi serangan, gerakan silek atau menghindar adalah gerakan untuk menghindari pukulan lawan, gerakan menangkis untuk menahan serangan lawan.
----	-------------	--

Demikianlah aktivitas matematis pada Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan berdasarkan penjelasan yang diperoleh dari narasumber.

Berikut adalah analisis aspek matematis dalam tata cara dan alat-alat yang digunakan serta gerakan Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan. Berikut adalah tabel yang akan menampilkan hasil analisis tersebut:

Tabel 4.2. Analisis Aspek Matematis Pada Tari Napa Di Masyarakat Bengkulu Selatan

No	Nama Alat dan Gerakan	Aktivitas Matematika atau Konsep Matematika	Materi Matematika yang Relevan
1.	Tikar	Berbentuk persegi panjang	Bangun datar
2.	Gendang atau Rebana	Berbentuk lingkaran	Bangun datar
3.	Gerakan menangkis	Sudut siku-siku	Geometri

4.	Gerakan menghindar	Sudut tumpul	Geometri
5.	Gerakan memukul	Sudut lancip	Geometri

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber bahwa konsep bangun datar dapat ditemukan pada alat-alat yang digunakan pada Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan. Seperti tikar yang bentuknya persegi panjang dengan ukuran 200 cm x 80 cm termasuk kedalam konsep bangun datar dan gendang atau rebana yang berbentuk lingkaran juga termasuk konsep bangun datar.

Sedangkan konsep geometri dapat ditemukan pada gerakan-gerakan yang dilakukan pada saat Tari Napa. Gerakan menangkis yang membentuk sudut siku-siku, gerakan menghindar membentuk sudut tumpul, dan gerakan memukul membentuk sudut lancip. Ketiga gerakan tersebut termasuk kedalam konsep geometri.

Demikianlah hasil dari analisis aspek matematis dan materi yang terkait dengan Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan yang diperoleh dari

hasil wawancara dengan narasumber. Ternyata dapat kita ketahui bahwa didalam Tari Napa pada masyarakat Bengkulu Selatan terdapat aktivitas matematis, tidak hanya pada alat yang digunakan tetapi juga terdapat pada gerakan-gerakan yang dilakukan penari pada saat menari.

C. Keterbatasan Peneliti

Selama melakukan penelitian ini peneliti menyadari memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menyebabkan hasil penelitian kurang optimal. Peneliti memiliki banyak kekurangan dalam menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh. Selama pelaksanaan, analisis, pengamatan, dilakukan sendiri sehingga tidak bisa menghindari subjektivitas. Objek penelitiannya yang luas dan terbatas oleh ruang lingkup pembahasan dan adanya dikte sosial (*virus covid-19*), yang menyebabkan proses kegiatan wawancara dan observasi yang berlangsung kurang maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Aktivitas etnomatematika pada Tari Napa di Masyarakat Bengkulu Selatan yang mengandung aspek matematis dapat ditemukan pada alat-alat yang digunakan pada saat Tari Napa dan pada gerakan-gerakan saat menari. Penentuan aspek matematis yang terkandung didalam gerakan dan alat Tari Napa berdasarkan aktivitas matematis yaitu menghitung (jumlah penari dan jumlah alat musik yang digunakan), menentukan lokasi (penentuan posisi penari, posisi alat musik, dan lokasi penyimpanan aset yang digunakan), mengukur (mengukur jarak antar penari), mendesain (pakaian yang digunakan penari seperti celana panjang, baju kemeja, peci, dan kain), bermain (menentukan aturan gerakan Tari Napa dan

cara memainkan alat musik) dan menjelaskan (menjelaskan makna dari gerakan Tari Napa).

2. Konsep matematika yang diaplikasikan pada Tari Napa di Masyarakat Bengkulu Selatan seperti jenis-jenis sudut, yaitu sudut siku-siku yang terdapat pada gerakan tangan penari yang membentuk sudut 90° saat melakukan gerak *menangkis* , sudut lancip yang terdapat pada gerakan tangan penari saat melakukan gerak *memukul*, dan sudut tumpul yang terdapat pada gerakan tangan penari saat melakukan gerak *silek* atau *menghindar* secara berhadapan, dan beberapa bangun datar seperti, persegi panjang yang terdapat pada alat Tari Napa yaitu tikar, serta lingkaran yang dapat ditemukan pada gendang atau rebana sebagai alat yang digunakan pada saat Tari Napa.

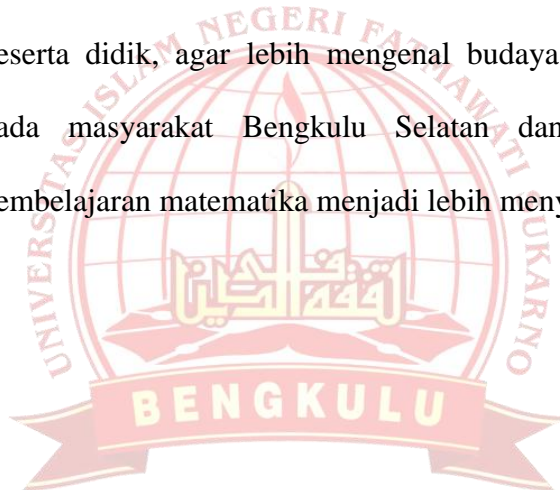
B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Tari Napa di Kabupaten Bengkulu Selatan, penulis memberikan saran-saran, yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan konsep matematika secara umum tanpa memperhatikan materi

pada jenjang tingkatan sekolah, sehingga peneliti selanjutnya dapat menghubungkan konsep matematika dengan materi tingkatan sekolah dan membahasnya secara mendalam.

2. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai salah satu sumber belajar untuk menjelaskan konsep dasar matematika kepada para peserta didik, agar lebih mengenal budaya Tari Napa pada masyarakat Bengkulu Selatan dan membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Andika Arisetyawan, Didi Suryadi, Tatang Herman, Cece Rahmat “Study of Ethnomathematics : A lesson from the Baduy Culture”.international Journal of education and Research (Vol.2 No.10,pp 681-688, October 2014).
- Anggraini, G., & Pujiastuti, H. (2020). Peranan Permainan Tradisional Engklek Dalam Mengembangkan Kemampuan Matematika Di Sekolah Dasar. *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 6 (1), <https://doi.org/10.33222/Jumlahku.V6i1.952>
- Arwanto, A. (2017). Eksplorasi Etnomatematika Batik Trusmi Cirebon Untuk Mengungkap Nilai Filosofi Dan Konsep Matematis. *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA*, 7 (1). <https://doi.org/10.21580/phen.2017.7.1.1493>
- Astri Wahyuni, ayu aji wedaring Tias, Budiman Sani “Peran Etnomatematika Dalam Membangun Karakter Bangsa” ISBN: 978-979-16353-9-4 Prosiding Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY.
- Bayu, Dewi Yuniarti, *Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Langkanae di Kota Palopo*, Skripsi, Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021.
- Dosinaeng, W. B. N., Lakapu, M., Jagom, Y. O., & Uskono, I. V. (2020). Etnomatematika Pada Lopo Suku Boti Dan Integrasinya Dalam Pembelajaran Matematika. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5 (2). <https://doi.org/10.25157/teorema.v5i2.3443>
- Elvi Ansori dkk, *Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya* (Manna: Yayasan Sahabat Alam Raflesia, 2018).
- Fatmahanik, U. (2019). Pembelajaran Matematika Dalam Kebudayaan Reog Ponorogo (Kajian Ethnomathematics).

Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo.

- Hamdu, G., & Agustina, L. Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di Sekolah dasar. *Jurnal penelitian pendidikan*, 12 (1), 90-96. 2017.
- Handayani, S. D., & Irawan, A. (2021). *Eksplorasi etnomatematika permainan tradisional gatrik*. 1(2).
- Irawan, A. (2020). *Etnomatematika Sebagai Pengembangan Media*. 03(04).
- Junita, Etika, *Tari Napa di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan : Tinjauan Koreografi*, E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang, Vol. 2 No. 1, 2013.
- Jurnal, J., & Ambrosio, D. (2021). di Kalimantan Barat menjelaskan realitas hubungan antara budaya lingkungan dan matematika.
- Lestari, A., Studi, P., Matematika, T., Pendidikan, J., Dan, S., Tarbiyah, F., & Tadris, D. A. N. (2021). *Etnomatematika tari andun pada budaya masyarakat suku serawai di kabupaten seluma provinsi Bengkulu*.
- Marina, M., & Izzati, N. (2019). Eksplorasi Etnomatematika pada Corak Alat Musik Kesenian Marawis sebagai Sumber Belajar Matematika. *Jurnal Gantang*, 4(1). <https://doi.org/10.31629/jg.v4i1.1027>
- Maya Fransiska, Cahya isten, Bimbang Makan Sepagi Suku Serawai, (Bengkulu Selatan:CV.Kanaka Media, 2019).
- Mekarisce, A. A., & Jambi, U. (n.d.). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health. 12(33).

- Muslimin, T. P., & Rahim, A. (2019). Etnomatematika Permainan Tradisional Anak Makassar Sebagai Media Pembelajaran Geometri Pada Siswa Sd. *Jurnal Pedagogy*, 6(1).
- Nasryah, C. E., & Rahman, A. A. (2020). Pengaruh Pendekatan Etnomatematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Motivasi Siswa Sd Di Aceh Barat. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan ...*, 7(2). <https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/view/512>
- Novita Eka Indiyani, Anita Lestari, “Efektifitas Metode Pembelajaran Gotong Royong (cooperative Learning) Untuk menurunkan kecemasan siswa dalam menghadapi pelajaran matematika (studi Ekspremental pada siswa di SMP 26 Semarang), *Jurnal psikologi Universitas Diponegoro*, Vol.3, No. 1.
- Ramadhina, A. L., Septiana, C., & Pebrianti, M. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Konsep Pola Bilangan Dalam Permainan Tradisional Exploration Of Number Patterns. 3.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial. *Al-AdYaN*, 12(1).
- Setiawan, A., & Sulistiani, I. R. (2019). Pendidikan Nilai, Budaya Dan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Dasar Pada Sd/Mi. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i1.2767>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Tandililing, P. Etnomatematika Toraja (Eksplorasi Geometris Budaya Toraja). *Jurnal ilmiah matematika dan pembelajarannya*, 1, 37-46. 2012.

Ubiratan d'Ambrosio, Ethnomathematics and Its Place in the History and Pedagogy of Mathematics, For the Learning of Mathematics, Vol.5 No.1 (1985).

Wembrayarli. Bahan Perkuliahan Seni Tari. (Universitas Bengkulu, 2012).

Yayat Nursantara. Seni Budaya. (Jakarta: Erlangga, 2007).

Yusuf, M. W., Saidi, I., & Halliru, A. Ethnomathematics (A Mathematical game in the Hausa culture). International Journal of Mathematical Science Education, 3(1), 36-42. 2010.

Z, Y. R., Muchlian, M., & Tamansiswa, U. (2019). *Eksplorasi Etnomatematika Rumah Gadang Minangkabau Sumatera Barat*. 5(2).

Apriyono, F., Rosyidah, E. A., Purnomo, T., Sulityo, J., Munir, M. M., & Safitri, V. W. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Egrang Di Tanoker Ledokombo Jember. *Sigma*, 4(2).

Hasanah, S. I., Hafsi, A. R., & Zayyadi, M. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Etnomatematika Dalam Membangun Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 10(2). <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v10i2.29609>

Sugiyono, 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, W. (2021). Etnomatematika Pada Permainan Kelereng Di Pesisir Aceh Dan Hubungannya Dengan Matematika Sekolah. *Jurnal Mathematic Paedagogic*, V(2). <http://www.jurnal.una.ac.id/index.php/jmp/article/view/1743>

Zayyadi, M. (2017). Eksplorasi Etnomatematika Pada Batik Madura. *Σigma*, 2(2).

- Siti Rohmah and Achi Rinaldi, "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Dampak Kecerdasan Emosional Pada Materi Hitung Aljabar," Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2, no. 1 (2019): 199–210
- Zulkifli M Nuh and Dardiri, "Etnomatematika Dalam Sistem Pembilangan Pada Masyarakat Melayu Riau," Kutubkhanah 19, no. 2 (2016): 220–238, <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/2552>
- Maya Fransiska, Cahya isten, Bimbang Makan Sepagi Suku Serawai, (Bengkulu Selatan:CV.Kanaka Media, 2019)
- Suryaningrum, C. W. (2017). Menanamkan Konsep Bentuk Geometri (Bangun Datar). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 3(1), 1–8.
- Nur'aini, I. L., Harahap, E., Badruzzaman, F. H., & Darmawan, D. (2017). Pembelajaran Matematika Geometri Secara Realistis Dengan GeoGebra. *Matematika*, 16(2), 1–6. <https://doi.org/10.29313/jmtm.v16i2.3900>
- Sylviyani, "Etnomatematika: Aplikasi Bangun Datar Segiempat Pada Candi Muaro Jambi." 8(2017)

L

A

M

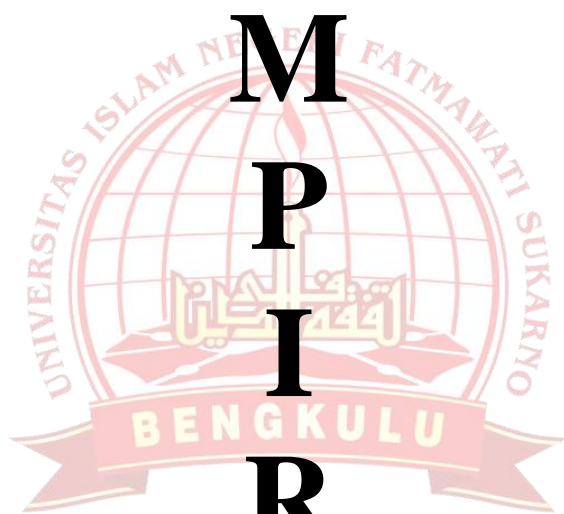
P

I

R

A

N




SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mella Dwi Santia
NIM : 1811280033
Prodi : Tadris Matematika
Judul Skripsi : Eksplorasi Etnomatematika Pada Tari Napa Di Masyarakat Bengkulu Selatan

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program turnitin.com dengan id 1959747202. Skripsi ini memiliki indikasi plagiasi sebesar 18% dan dinyatakan dapat diterima. Demikian surat pernyataan ini dibuat dan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Mengetahui,
Ketua Tim Verifikasi


Dr. Edi Ansyah. M.Pd
NIP.197007011999031002

Bengkulu, Desember 2022
Yang Menyatakan


Mella Dwi Santia
NIM.1811280033



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 4519 /In.11.FIL.PP.00.9/10/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, dengan ini menunjuk dosen:

1. Nama : Andang Sunarto, Ph. D.
NIP/NIDN : 197611242006041002
Tugas : Pembimbing I
2. Nama : Betty Dian Wahyuni, M. Pd Mat
NIP/NIDN : 2030038002
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, menuntun, mengarahkan, dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasyah bagi mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Mella Dwi Santia
NIM : 1811280033
Judul : Eksplorasi Etnomatika Pada Permainan Stangga di Masyarakat Bengkulu Selatan

Demikianlah surat penunjukkan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada Tanggal : 19
Dekan,



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

Tembusan:

17. Wakil Rektor
18. Dosen yang bersangkutan
19. Mahasiswa yang bersangkutan
20. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

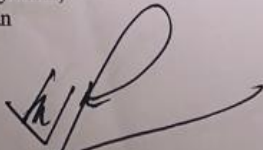
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

JalanRaden Fatah PagarDewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172

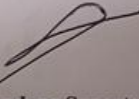
Nama Mahasiswa : Mella Dwi Santia Pembimbing I : Prof. Andang Sunarto, Ph.D.
NIM : 1811280033 Judul Skripsi : Eksplorasi Etnomatematika pada
Jurusan : Sains dan Sosial Permainan Stangga di Masyarakat
Program Studi : Tadris Matematika Bengkulu Selatan

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing I	Paraf Pembimbing
1	31/10/22	Bab 1, 2, 3, 4, 5	pubai	&
2	1/11/22	Bab 1, 2, 3	pubai	&
3	2/11/22	pubai Bab 9	pubai	&
4	2/11/22	Abstrak	pubai	&
5	3/11/22	pu	pu	&

Mengetahui,
Dekan


Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
NIP. 197005142000031004

Bengkulu, 3/11/22
Pembimbing I


Prof. Andang Sunarto, Ph. D.
NIP. 197611242006041002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon. (0736) 51276-51171-51172, Faksimili. (0736) 51171-51172

Nama Mahasiswa : Mella Dwi Santia Pembimbing II : Betty Dian Wahyuni, M.Pd Mat
NIM : 1811280033 Judul Skripsi : Eksplorasi Etnomatematika pada
Jurusan : Sains dan Sosial Tari Napa di Masyarakat Bengkulu
Program Studi : Tadris Matematika Selatan

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing II	Paraf Pembimbing
1.	2-8-22	Bab IV	- Bab IV berisi hasil penelitian berdasarkan data lapangan (hasil wawancara) - lengkapi transkrip wawancara pada lampiran.	
2.	29-9-22	Bab IV	- Saran: Sama seperti sebelumnya! - etnomatematika yang di maksud di penelitian = aktivitas matematika gunakan teori bishop	
3.	10-10-22	Bab IV	- Perbaiki sesuai saran	
4.	20-10-22	Bab IV & V	- Perbaiki sesuai saran	
5.	25-10-22	Bab IV & V	- Pembahasan = 6 aktivitas etnomatematika belum dibahas	
6.	27-10-22		- Acc munaqosah	

Mengetahui,
Dekan

Dr. Mus Muhyadi, M.Pd
NIP. 197005142000031004

Bengkulu,

Pembimbing II

Betty Dian Wahyuni, M.Pd Mat
NIDN. 2030038002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nomor : 2895 /Un.23/F.II/TL.00/07/2022

Juli 2022

Lampiran : 1 (satu) Exp Proposal

Perihal : **Mohon izin penelitian**

Kepada Yth,
Sdr. Pimpinan Sanggar Afnalya Dance Company
Di -
Bengkulu Selatan

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

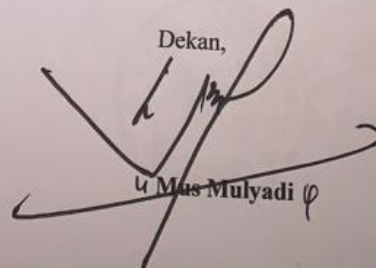
Dengan hormat,

Untuk keperluan penyusunan skripsi mahasiswa, dengan ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu/Sdr. Pimpinan Sanggar Afnalya Dance Company Bengkulu Selatan untuk dapat memberikan rekomendasi izin penelitian atas nama mahasiswa:

Nama	: Mella Dwi Santia
NIM	: 1811280033
Prodi	: Tadris Matematika
Tempat Penelitian	: Sanggar Afnalya Dance Company Bengkulu Selatan
Waktu Penelitian	: Tanggal 2 Juli s/d 12 Agustus 2022
Judul Skripsi	: Eksplorasi Etnomatematika Pada Tari Napa di Masyarakat Bengkulu Selatan

Demikian permohonan ini disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Dekan,

Mus Mulyadi p

SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Herman Hamidi
Usia : 63 Tahun
Jabatan : Ketua RT
Alamat : Jln. Pemangku Basri, kec Pasar Manna

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Mella Dwi Santia
Nim : 1811280033
Prodi : Tadris Matematika
Judul Skripsi : Eksplorasi Etnomatematika pada Tari Napa di Masyarakat Bengkulu Selatan

Telah selesai melaksanakan penelitian di Kecamatan Pasar Manna dari tanggal 2 Juli s/d 12 Agustus 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, diucapkan terimakasih

Manna, 2022

Ketua RT



LEMBAR OBSERVASI

Eksplorasi Etnomatematika pada Tari Napa di Masyarakat Bengkulu Selatan

Petunjuk :

Beri tanda centang (\checkmark) pada kolom Ya/Tidak.

No	Indikator yang Diamati	Setuju	Tidak
1	Apakah ada pengelompokan gerak tari napa secara khusus.		
2	Apakah ada konsep matematika dalam gerak Tari napa.		
3	Apakah gerakan Tari napa ada memiliki kesamaan dengan tari lainnya.		
4	Apakah ada pengelompokan gerak tari napa secara khusus		
5	Apakah dari bentuk formasi tari napa terdapat konsep matematika		
6	Apakah ada makna dari setiap gerakan Tari Napa.		

		lilin menyala yang diletakan pada tempatnya	kamera digital, dan catatan etnografi
		c. Lungguai berisi daun sirih, kapur, pinang, gambigh dan tembakau	Perekam untuk wawancara, kamera digital, dan catatan etnografi
		d. Gendang/Rebana dan Serunai, alat musik yang digunakan adalah dua buah Gendang/ Rebana yang dimainkan oleh dua orang pria dan satu buah Serunai yang ditiup	Perekam untuk wawancara, kamera digital, dan catatan etnografi
		e. Pakaian Penari Napa yang digunakan adalah baju kemuja/batik tangan panjang, peci hitam, dan kain sarung	Perekam untuk wawancara, kamera digital, dan catatan etnografi
		f. Alat yang dijadikan Penari Napa adalah keris/golok/pedang (saat Tari Pedang)	Perekam untuk wawancara, kamera digital, dan catatan etnografi
		g. Formasi dan gerakan Tari Napa	Perekam untuk wawancara, kamera digital, dan catatan etnografi

B. Penilaian

Instrumen Observasi

No	Aspek yang diamati	penilaian				
		1	2	3	4	5
Validasi isi						
1.	a. pertanyaan sesuai dengan indikator pada kisi-kisi pedoman Observasi					✓
	b. maksud yang dari pertanyaan dirumuskan dengan singkat dan jelas				✓	
Validasi konstruksi						
2	c. Pertanyaan yang disajikan menggali tentang tari napa					✓
	d. Pertanyaan yang disajikan menggali aspek matematis tari napa				✓	
Bahasa						
3.	a. bahasa yang digunakan dalam pertanyaan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia					✓
	C. kalimat dalam pertanyaan tidak mengandung makna ganda				✓	
	D. Bahasa yang digunakan dalam pertanyaan sederhana dan mudah untuk dipahami					✓
	E. Kesesuaian dengan format instrumen Observasi					✓

PEDOMAN WAWANCARA
EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA TARI NAPA DI MASYARAKAT
BENGKULU SELATAN

- Tujuan Wawancara

Menggali informasi terkait dengan etnomatematika yang terdapat dalam Tari Napa Bengkulu Selatan

- Metode Wawancara

Metode wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur untuk menemukan permasalahan secara terbuka, peneliti meminta pendapat dan ide-ide kepada narasumber.

- Kisi-kisi Wawancara

	Tema	Indikator	Item Soal
1	Sejarah Tari Napa	a. Asal muasal Tari Napa	1
		b. Asal muasal lahirnya Tari Napa	2
		c. Fungsi dan makna setiap sarana pada Tari Napa, yaitu: 1) Tikar 2) Tempat lilin 3) Lungguai 4) Gendang/Rebana dan Serunai 5) Pakaian penari 6) Alat yang digunakan penari	3, 4
2	Etnomatika dalam Tari Napa	a. Tikar yang harus digunakan saat Tari Napa adalah dua tikar rumbai yang berasal dari daun pandan diletakan bersilang	5
		b. Tempat lilin maksudnya beberapa lilin menyala yang diletakan pada tempatnya	6
		c. Lungguai berisi daun sirih, kapur, pinang, gambigh dan tembakau	7
		d. Gendang/Rebana dan Serunai, alat musik yang digunakan adalah dua buah Gendang/Rebana yang dimainkan oleh dua orang pria	8

		dan satu buah Serunai yang ditiup	
		e. Pakaian Penari Napa yang digunakan adalah baju kemuja/batik tangan panjang, peci hitam, dan kain sarung	9
		f. Alat yang dijadikan Penari Napa adalah keris/golok/pedang (saat Tari Pedang)	10
		g. Formasi dan gerakan Tari Napa	11

- Pelaksanaan

Informan diminta memberikan informasi tentang etnomatematika pada tari napa Bengkulu Selatan, apabila peneliti kurang jelas dengan jawaban yang telah diberikan oleh narasumber, maka peneliti melakukan klarifikasi. Jika informasi yang dibutuhkan peneliti belum diperoleh, maka peneliti akan kembali melakukan penelitian sampai data yang diinginkan dapat terpenuhi.

Lembar Wawancara

Identitas Informan

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah tari napa di masyarakat bengkulu Selatan?	
2.	Berapa jumlah penari dalam tari napa?	
3.	Bagaimana cara menghitung jarak posisi penari?	
4.	Bagaimana cara menyesuaikan hitungan dari perpindahan setiap gerakan pada tari napa?	
5.	Berapa lama durasi pelaksanaan tari napa?	
6.	Bagaimana kostum yang digunakan penari dalam tari napa?	
7.	Apa saja alat musik yang digunakan dalam tari napa?	

8.	Bagaimana gerakan-gerakan tari napa?	
9.	Apakah ada dari gerakan tari napa yang sama dengan gerakan tari lain?	
10.	Apa saja alat yang digunakan dalam tari napa?	
11.	Apa saja fungsi dari alat-alat yang digunakan pada tari napa?	

A. Penilaian

Instrumen wawancara

No	Aspek yang diamati	penilaian				
		1	2	3	4	5
Validasi isi						
1.	a. pertanyaan sesuai dengan indikator pada kisi-kisi pedoman wawancara				✓	
	b. maksud yang di pertanyakan dirumuskan dengan singkat dan jelas				✓	
Validasi konstruksi						
2	a. Pertanyaan yang disajikan menggali tentang tari napa					✓
	b. Pertanyaan yang disajikan menggali aspek matematis tari napa					✓
Bahasa						
3.	a. bahasa yang digunakan dalam pertanyaan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia				✓	
	b. kalimat dalam pertanyaan tidak mengandung makna ganda					✓
	c. Bahasa yang digunakan dalam pertanyaan sederhana dan mudah untuk dipahami					✓
	d. Kesesuaian dengan format instrumen wawancara					✓

C. Simpulan validator/penilai

Lingkari jawaban berikut ini sesuai dengan kesimpulan anda:

1. Pedoman wawancara

- a. Tidak baik
- b. Kurang baik
- c. Cukup baik
- d. Baik
- e. Sangat baik

2. Pedoman wawancaraa

- a. Dapat digunakan tanpa revisi
- b. Dapat digunakan dengan sedikit revisi
- c. Dapat digunakan dengan banyak revisi
- d. Belum dapat digunakan

Saran :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

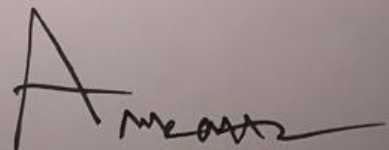
.....

.....

.....

.....

Bengkulu, Oktober 2022
Validator/Penilai



Wawancara Narasumber

